

**ETIKA BERMEDIA SOSIAL DALAM
AL-QUR'AN SURAH AL-HUJURAT AYAT 6,
11-13 DAN RELEVANSINYA DENGAN
PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SITI NADIA FATMA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM: 180303007



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2022 M / 1443 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Siti Nadia Fatma

NIM : 180303007

Jenjang : Srata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 15 Juni

Yang menyatakan,



Siti Nadia Fatma
NIM. 180303007

SKRIPSI

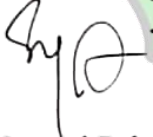
Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Diajukan Oleh:

SITI NADIA FATMA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM : 180303007

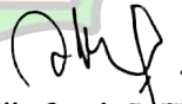
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Samsul Bahri, S. Ag., M. Ag
NIP. 197005061996031003

Pembimbing II,



Zulihafnani, S. TH., M.A
NIP. 198109262005012011

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta di Terima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu (S1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal: Jumat, 22 Juli 2022
Di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Samsul Bahri, M. Ag
NIP. 197005061996031003

Sekretaris,

Zulihafnani, S. TH., M.A
NIP.198109262005012011

Anggota I,

Dr. Muhammad Zaini, M. Ag
NIP. 197202101997031002

Anggota II,

Nurfailla, M. Ag
NIP. 197601062009122001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Abdul Wahid, M. Ag
NIP. 197209291000031001

f

ABSTRAK

Nama/Nim : Siti Nadia Fatma/180303007
Judul Skripsi : Etika Bermedia Sosial dalam Al-Qur'an Surah
Al-Hujurat Ayat 6, 11-13 dan Relevansinya
dengan Pembentukan Akhlakul Karimah
Tebal Skripsi : 82 halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Samsul Bahri, M.Ag.
Pembimbing II: Zulihafnani, S.TH., M.A

Etika penggunaan media sosial merupakan tindakan seseorang di media sosial yang tentunya mempertimbangkan nilai buruk dan baiknya. Seseorang yang beretika dalam menggunakan media sosial mencerminkan nilai-nilai yang baik di masyarakat. Namun pada saat ini banyak sekali dari kalangan masyarakat yang telah mengabaikan perilaku akhlak atau etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam penggunaan media sosial, sebagian orang-orang menggunakan media sosial hanya untuk menyebarkan berita palsu, serta media sosial dijadikan sebagai ajang *ghibah*, *namimah* (mengadu domba) dan sejenisnya. Alquran surah al-Hujurat ayat 6, 11-13 telah memberi pengajaran tentang bagaimana seharusnya umat Islam menjaga etikanya di dalam pergaulan, dan dari hal ini diharapkan dapat membangun pemahaman mengenai tata cara bermedia sosial dengan tepat dan benar. Penelitian ini menggunakan metode *tahlili* dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun data dianalisis menggunakan teknik analisis korelatif yaitu menghubungkan dua variable, yaitu etika bermedia sosial dalam surah al-Hujurat Ayat 6, 11-13 dan pembentukan akhlakul karimah. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) Konsep etika penggunaan media sosial dalam surah al-Hujurat ayat 6, 11-13 yaitu: Tabayun, menghormati dan menghargai orang lain, larangan berburuk sangka dan *ghibah*, dan persamaan derajat. (2) Relevansi etika bermedia sosial dengan pembentukan akhlakul karimah dalam surah al-Hujurat ayat 6, 11-13 yaitu: (a) Relevansi konsep tabayun dengan pembentukan akhlakul karimah, (b) Relevansi konsep sikap menghormati dan menghargai orang lain dengan pembentukan akhlakul karimah, (c)

Relevansi konsep larangan berburuk sangka dan *ghibah* dengan pembentukan akhlakul karimah, (d) Relevansi konsep persamaan derajat dengan pembentukan akhlakul karimah.

Kata Kunci: *Etika, Media Sosial, Qs. al-Hujurat, Akhlakul Karimah.*



PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik dibawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik dibawah)
ت	T	ع	'
ث	TH	غ	GH
ج	J	ف	F
ح	H (titik di bawah)	ق	Q
خ	KH	ك	K
د	D	ل	L
ذ	DH	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	SY	ء	'
ص	Ṣ (titik dibawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik dibawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

ـَ *fathah* = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

ـِ *kasrah* = i misalnya, قيل ditulis *qila*

ـُ *dhammah* = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah dan ya*) = ay, misalnya, هريرة ditulis *hurayrah*

(و) (*fathah dan waw*) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang

(ا) (*fathah dan alif*) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah dan ya*) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (*dhammah dan waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya: (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah, kasrah dan dhammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya = الاولى الفلسفة *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الادلة, دليل الانائية, تهافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adilah*

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (أسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasi adalah al, misalnya: النفس, الكنف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya ملاءكة ditulis *mala’ikah*, جزء ditulis *juz’ā*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

SINGKATAN

Swt = Subhanahu wa ta’ala

Saw = Shalallahu ‘alaihi wa sallam

QS. = Quran Surah

ra. = Radiyallahu ‘Anhu

HR. = Hadis Riwayat

as. = ‘Alaihi wassalam

t.tp. = Tanpa tempat penerbit

Dkk. = dan kawan-kawan

Cet. = Cetakan

Vol. = Volume

Terj. = Terjemahan

M. = Masehi

t.p = Tanpa penerbit

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, segala puji milik Allah Swt, *Rabb* semesta alam, atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi berjudul **“Etika Bermedia Sosial dalam Surah al-Hujurat Ayat 6, 11-13 dan Relevansinya dengan Pembentukan Akhlak Karimah”** yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah kepada Nabi Muhammad beserta keluarga dan sahabatnya.

Dalam penulisan skripsi ini tentunya banyak kesulitan yang penulis alami dan oleh karenanya pula banyak pihak yang memberikan dukungan dan bantuan baik berupa motivasi, bimbingan maupun do'a. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada terhingga kepada semuanya.

Utamanya pada Kedua orang tua, Almarhum Ayah tercinta dan terkasih, semoga arwah beliau diterima disisi-Nya dan ibunda tersayang Salmah yang telah memberikan bantuan baik berupa moril, material serta do'a yang selalu dipanjatkan untuk kesuksesan penulis.

Kemudian Bapak Dr. Samsul Bahri, M.Ag. selaku pembimbing I serta Ibu Zulihafnani, S.TH., M.A. selaku pembimbing II, yang mana keduanya telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing serta memberikan arahan-arahan kepada penulis dari awal penulisan skripsi ini hingga selesai.

Selanjutnya kepada Bapak Dr. Abd. Wahid, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat serta Penasehat Akademik (PA) yang sudah memberikan nasihat-nasihat sepanjang masa perkuliahan, dan juga beserta seluruh jajaran dari mulai para Wakil Dekan, seluruh staf lingkungan akademik FUF baik petugas tata usaha dan perpustakaan.

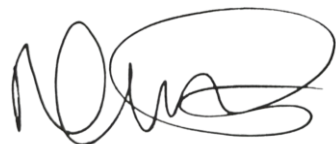
Tidak lupa pula kepada Bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag. selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qu'an dan Tafsir dan Ibu Nurullah S.TH., MA. sebagai Sekretaris prodi yang senantiasa ada mendengar keluh kesah mahasiswa serta bapak Ikhsan Nur, Lc., M.A sebagai operator prodi yang telah penulis reportkan dalam banyak hal yang terkait dengan akademik, serta seluruh dosen dan asistennya yang telah menyumbangkan ilmu, nasehat dan pengalaman yang dimiliki kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi ini.

Spesialnya kepada para sahabat tercinta Rhynia Sufanda Putri S.Ag, Susi Maulida S.Ag, Sri Wahyuni R S.Ag, dan Nurul Izzah S.Ag. yang senantiasa ada juga memberi bantuan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis medo'akan semoga segala peran dan bantuan yang diberikan mendapatkan balasan kebaikan dan pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran terhadap penulisan ini sangat penulis harapkan dengan tujuan untuk penyempurnaan skripsi ini. Terakhir harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca serta menjadi amal jariyah bagi penulis. *Āmīn Yā Rabbal 'Ālamīn.*

Banda Aceh, 15 Juni 2022

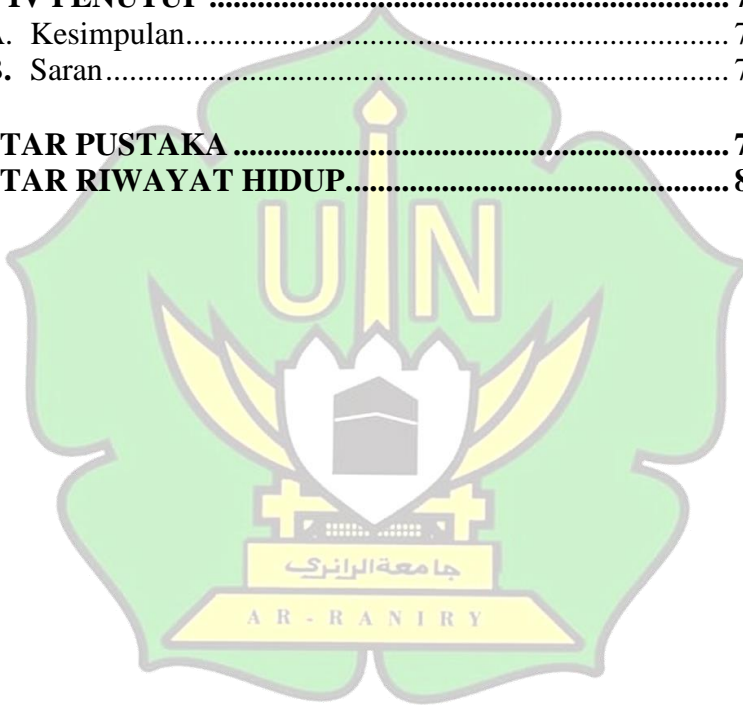


Siti Nadia Fatma

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
LEMBARAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Definisi Operasional.....	12
G. Metode Penelitian.....	15
BAB II ETIKA BERMEDIA SOSIAL DALAM SURAH AL-HUJURAT AYAT 6, 11-13.....	18
A. Tabayun.....	18
B. Menghormati dan Menghargai Orang Lain.....	26
C. Larangan Buruk Sangka dan <i>Ghibah</i>	34
D. Persamaan Derajat.....	42
BAB III RELEVANSI ETIKA BERMEDIA SOSIAL DALAM SURAH AL-HUJURAT AYAT 6, 11-13 DENGAN PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH.....	51
A. Etika Bermedia Sosial dalam Alquran.....	51
B. Pembentukan Akhlakul Karimah dalam Islam.....	55
C. Relevansi Konsep Tabayun dengan Pembentukan Akhlakul Karimah.....	60
D. Relevansi Konsep Sikap Menghormati dan Menghargai Orang Lain dengan Pembentukan	

Akhlakul Karimah	63
E. Relevansi Konsep Larangan Berburuk Sangka dan <i>Ghibah</i> dengan Pembentukan Akhlakul Karimah	66
F. Relevansi Konsep Persamaan Derajat dengan Pembentukan Akhlakul Karimah	69
BAB IV PENUTUP	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	76
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	82



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak manusia hadir di muka bumi, informasi adalah kebutuhan yang tidak bisa terpisahkan. Itu sebabnya, manusia diberi gelar *homo communicus* yang berarti manusia merupakan makhluk sosial yang saling memerlukan satu sama lain, dan juga karena manusia hanya bisa berkembang melalui komunikasi. Seiring dengan berjalannya waktu alat komunikasi semakin canggih karena dilengkapi dengan sejumlah fitur yang modern. Ini menunjukkan perjalanan kehidupan manusia di muka bumi senantiasa berubah. Perkembangan itu menjadi wajar dan tidak dapat dihindari, bisa dikatakan manusia menciptakan teknologi berdasarkan ilham, dan juga campur tangan Allah yang Maha Kuasa melalui bimbingan Agama. Berbagai teknologi berhasil manusia ciptakan, salah satunya bersumber dari kitab suci (*ayat qauliyah*) maupun perenungan dan pengamatan terhadap alam sekitar (*ayat kauniyah*).¹

Sosial media sendiri adalah sebuah media online yang dapat mendukung hubungan antar individu dengan menggunakan teknologi berbasis web yang membuat perubahan komunikasi satu arah menjadi dialog interaktif. Tujuannya adalah untuk memudahkan penggunaannya dalam berinteraksi pesan dalam berbentuk jejaring sosial dan sebagainya. Tidak dipungkiri bahwa pemakaian media sosial tidak ada batasan umur bahkan batasan pengguna. Akan tetapi dilihat dari segala jenis media sosial yang ada juga memberlakukan batasan usia sebenarnya untuk mengakses konten yang ada di media sosial, kehebatan masyarakat sekarang

¹Mohammad Fadhilah Zein, *Panduan Menggunakan Media Sosial Untuk Generasi Emas Milenial* (t.tp: t.p, 2019), hlm. 7.

tidak mengindahkan peraturan yang ada, terkadang masyarakat memalsukan identitas untuk mempunyai akun media sosial.²

Ketika etika digabungkan dengan komunikasi, maka etika itu berfungsi menjadi dasar pondasi dalam berkomunikasi, etika memberikan landasan moral dalam membangun tata susila terhadap semua sikap dan perilaku seseorang dalam komunikasi. Etika komunikasi yang baik akan menciptakan hubungan yang baik dan harmonis antar sesama manusia. Etika dalam menggunakan media sosial juga harus dijaga, agar mendapatkan hal baik dan positif, karena media sosial sangat mempengaruhi kehidupan seseorang.³

Islam sebagai agama yang menuntun umatnya untuk selalu mengutamakan berbuat baik dalam setiap sisi kehidupan memiliki batasan-batasan bagi umatnya dalam menggunakan media sosial secara bijak. Islam tidak memiliki pandangan antimainstream dengan perkembangan teknologi. Islam mendukung dengan tetap memperhatikan etika yang mengawal moral dan akhlak pada jalur yang benar.

Tujuan diturunkannya Alquran tiada lain adalah sebagai petunjuk bagi umat manusia. Terkait dengan fungsi pokok ini, al-Jabiri menyebut Alquran sebagai “kitab akhlak”, atau secara konseptual, Alquran mengusung paradigma etika dan moral. Hal ini selaras dengan pandangan mengenai keteladanan Nabi Saw, mengingat beliau yang mampu memberi contoh ideal dalam menampilkan akhlak Alquran, sebuah akhlak agung (*khuluq ‘adhim*).

Mengenai etika bermedia sosial sudah disebutkan juga di dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) bagaimana seharusnya masyarakat menggunakan media sosial dalam kehidupannya

²Dhifa Nabila dkk, *Peradaban Media Sosial di Era Industri 4.0* (Malang: PT. Cita Intrans Selaras, 2020), hlm.8.

³Rahmanita Ginting dkk, *Etika Komunikasi Dalam Media Sosial* (Cirebon: Penerbit Insania, 2021), hlm. 11-12.

dengan bijak,⁴ namun pada saat ini banyak sekali dari kalangan masyarakat yang telah mengabaikan perilaku akhlak atau etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam penggunaan media sosial, sebagian orang-orang menggunakan sosial media hanya untuk menyebarkan berita palsu, serta media sosial dijadikan sebagai ajang *ghibah*, *namimah* (mengadu domba) dan sejenisnya.

Tidak hanya itu saja masih banyak perilaku-perilaku yang seharusnya tidak boleh dilakukan dalam bermedia sosial seperti: ujaran cacian, makian yang bisa memataikan karakter orang lain, memamerkan kenikmatannya, mengumbar masalah pribadi, berkata kasar dan jorok, serta penyebaran pornografi, kemaksiatan dan segala yang terlarang secara syar'i. Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam Alquran pada surah al-Hujurat ayat 6, 11-13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ
فَتُصِيبُوهَا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ٦

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu”.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا
نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا
بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ ١١

⁴Mahmud Arif, *Akhlaq Islami & Pola Edukasinya* (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 7-8.

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا
وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ١٢

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha penerima taubat lagi Maha penyayang.”

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku

agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti”.

Berpijak pada latar belakang di atas, dilakukan penelitian tentang etika bermedia sosial dalam Alquran yang terkhusus pada Surah al-Hujurat ayat 6, 11-13. Adapun dengan penelitian ini diharapkan dapat diperoleh model etika yang telah dicontohkan oleh Alquran dengan berbagai macam teori yang ada yang berfokus pada etika bermedia sosial dalam pembentukan akhlakul karimah. Dari pernyataan di atas, penulis mengambil judul “*Etika Bermedia Sosial dalam Al-Qur’an Surah Al-Hujurat Ayat 6,11-13 dan Relevansinya dengan Pembentukan Akhlakul Karimah*”.

B. Rumusan Masalah

Secara umum yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana etika penggunaan media sosial dalam surah al-Hujurat. Rumusan masalah ini kemudian dikembangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep etika penggunaan media sosial dalam surah al-Hujurat ayat 6,11-13?
2. Bagaimana relevansi konsep etika bermedia sosial pada surah al-Hujurat ayat 6,11-13 dengan pembentukan akhlakul karimah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini secara umum adalah untuk mengkaji ilmu Alquran. Sedangkan tujuan pembahasan ini secara khusus yaitu:

1. Mengetahui konsep etika penggunaan media sosial dalam surah al-Hujurat ayat 6,11-13

2. Mengetahui relevansi konsep etika bermedia sosial pada surah al-Hujurat ayat 6,11-13 dengan pembentukan akhlakul karimah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini ada dua macam yaitu teoritis dan praktis.

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan bantuan bagi substansi pendidikan, tentang etika bermedia sosial dalam surah al-Hujurat ayat 6,11-13.

2. Manfaat secara praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan substansi pada berbagai pihak, diantaranya yaitu:

- a. Untuk penulis, penelitian ini diharapkan bisa memperluas cakrawala berpikir dan meningkatkan wawasan pengetahuan.
- b. Untuk pendidik, bisa memperluas pengetahuan tentang etika bermedia sosial yang sesuai dengan ajaran Islam, dan kemudian bisa digunakan pendidik untuk mendidik serta membimbing peserta didiknya dalam pembentukan akhlakul karimah.
- c. Untuk lembaga, sebagai dedikasi pemikiran penulis dalam dunia pendidikan dan selain itu juga sebagai tambahan referensi penelitian bagi perpustakaan lembaga.
- d. Untuk masyarakat, dapat memperluas wacana pemikiran baru dalam dunia pendidikan dan memberikan substansi pemikiran positif sebagai upaya beretika dalam bermedia sosial yang bijak dan dalam pembentukan akhlakul karimah.

E. Kajian Pustaka

Untuk menghindari anggapan plagiasi tertentu, maka perlu pengkajian terhadap karya-karya yang telah ada. Hasil-hasil penelitian sebelumnya (terdahulu) untuk mendukung penelitian yang dilakukan.⁵ Hasilnya, penulis menemukan beberapa tulisan terdahulu yang membahas tentang etika bermedia sosial.

Dari keseluruhan tulisan yang penulis baca, beberapa tulisan menyebutkan tentang etika bermedia sosial yang terjadi di masyarakat. Seperti dalam beberapa karya skripsi di antaranya karya dari Milkhatun Fadhilah⁶ yang membahas etika komunikasi di media sosial yang menjelaskan tentang kemajuan teknologi sehingga banyak dampak bermunculan di media sosial, mulai dari kejahatan dunia maya, sampai kegiatan yang tidak senonoh yang diawali dengan komunikasi di media sosial yang tidak sehat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Hasil dari penelitian ini disebutkan bahwa etika komunikasi bermedia sosial yang diatur dalam undang-undang dengan Alquran berjalan lurus, sehingga saling mendukung untuk memberikan arahan bagi pengguna media sosial. Perbedaan skripsi ini dengan skripsi penulis adalah penulis membahas tentang bagaimana etika bermedia sosial khusus dalam surah al-Hujurat ayat 6, 11-13, selain itu perbedaannya juga terdapat dari metode yang digunakan dan juga hasil dari penelitiannya.

Senada dengan karya dari Waziyadatunnisa⁷ dalam tulisannya dijelaskan bahwa problematika yang dialami oleh masyarakat modern adalah banyak orang kecanduan dan ketergantungan terhadap kemajuan teknologi di bidang

⁵Amelia Zuliyanti Siregar dan Nurliana Harahap, “*Strategi dan Teknik Penulisan Karya Tulis Ilmiah dan Publikasi*” (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 21.

⁶Milkhatun Fadhilah, “Perspektif Al-Qur’an tentang Etika Komunikasi di Media Sosial (Kajian Tafsir Tematik)” (Skripsi, IIQ Jakarta, 2018).

⁷Waziyadatunnisa, “Tabayun di Media Sosial Menurut QS. Al-Hujurat Ayat 6 (Studi Kasus pada Akun Facebook Forum Anti Fitnah Hasut dan Hoaks)” (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2021).

komunikasi. Selain untuk berkomunikasi, media sosial menjadi media untuk menyebarkan berbagai macam informasi, termasuk informasi hoaks. Supaya dapat terhindar dari berita hoaks, masyarakat dihimbau untuk bertabayun atau memeriksa kebenaran informasi yang di dapat dari media sosial, hal ini disebutkan dalam surah al-Hujurat ayat 6. Metode yang digunakan yaitu *library research* dengan memakai teori gerak ganda (*double movement*) oleh Fazlur Rahman, serta dengan beberapa analisis pengamatan di grup facebook “Forum Anti Fitnah Hasut dan Hoaks” (FAFH). Dilihat dari segi hasil skripsi ini sudah terdapat perbedaannya yaitu penelitian ini hanya terfokus kepada bagaimana Grup facebook FAFH bertabayun, sedangkan penulis lebih terfokus kepada ayat 6, 11-13 surah al-Hujurat dan relevansinya dengan pembentukan aklakul karimah.

Tidak hanya itu, dalam tulisan karya Rahma Fitriyana⁸ disebutkan juga bahwa media sosial kini menjadi tempat menyebarkan berita hoaks, provokatis dan ujaran kebencian, hal ini menjadi fenomena yang tidak bisa dihindari yaitu yang ditandai dengan terkikisnya moral bangsa termaksud anak remaja. Fenomena ini terjadi di karenakan banyaknya kasus yang menunjukkan hilangnya kesadaran akhlak remaja. Oleh karena itu untuk mendorong atau mengarahkan para remaja supaya lebih mengerti mengenai media sosial dan sekaligus lebih kritis terhadap informasi yang ada di dalamnya. Salah satu peran yang bisa diambil adalah menerapkan sebuah etika dalam penggunaan media sosial. Penelitian ini menggunakan metode non-interaktif dengan jenis penelitian *library reseach*. Jadi dalam penelitian ini memberikan solutif altenatif yaitu dengan memberikan gambaran mengenai etika dalam menerima dan menyebarkan sebuah informasi serta cara berkomunikasi di media sosial seperti yang terungkap di dalam Alquran. Berbeda dengan penulis, yang khusus

⁸Rahma Fitriyana, “Etika Penggunaan Media Sosial dalam Perspektif Al-Qur’an dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI di Sekolah” (Skripsi, UPI Bandung, 2021).

membahas bagaimana etika bermedia sosial dalam surah al-Hujurat ayat 6, 11-13 dan relevansinya dengan pembentukan akhlakul karimah.

Selain itu dalam beberapa artikel juga membahas tentang etika bermedia sosial karya dari Muhammad Ilmu Saggaf⁹, dalam tulisan ini tidak jauh berbeda dengan sebelumnya juga menyebutkan bahwa dengan adanya aplikasi jejaring sosial yang hadir di *smartphone* proses penyampaian pesan dan menerimanya begitu cepat dan mudah. Namun kadang ada yang menyebarkan informasi di media sosial tidak memperhatikan etika komunikasi sehingga menimbulkan berita-berita yang tidak benar, pencemaran nama baik, mencela dan sebagainya yang semua itu keluar dari ranah etika. Padahal dalam Islam sangat menjunjung tinggi etika dalam komunikasi dan lebih mengedepankan adabnya. Maka sebagai pengguna media harus menerapkan etika, salah satu etika tersebut ialah prinsip komunikasi Islam, yang mana komunikasi ini memiliki empat poin utama yaitu; jujur, pesan positif, dan tabayyun, yang mana komunikasi Islam ini memiliki dua sumber utama yaitu Alquran dan sunnah. Artikel ini memiliki perbedaan dengan yang penulis kaji yaitu bagaimana surah al-Hujurat ayat 6, 11-13 mengungkapkan etika bermedia sosial yang terkandung dalam 4 ayat tersebut, selain itu penulis juga mengaitkannya dengan pembentukan akhlakul karimah.

Dibandingkan dengan tulisan di atas karya dari Wiji Nurasih¹⁰, membahas hal yang sedikit berbeda dari sebelumnya, dalam tulisan ini dijelaskan tentang kandungan surat al-‘Asr serta kontekstualisasikannya guna merespon fenomena dalam generasi milenial yang semakin tidak bisa dipisahkan dari aktifitas berkomunikasi melalui teknologi digital (media sosial) khususnya

⁹Muhammad Ilmu Saggaf dkk., “Prinsip Komunikasi Islam sebagai Etika Bermedia Sosial”, dalam *Jurnal Of Communication Studies Nomor 1*, (2021), hlm. 15.

¹⁰Wiji Nurasih, Mhd Rasidin dan Doli Witro, “Islam dan Etika Bermedia Sosial bagi Generasi Milenial: Tela’ah Surat Al-‘Asr”, dalam *Jurnal Al-Misbah Nomor 1*, (2020), hlm. 151-173.

gawai. Berikutnya dikaji surat al-‘Asr yang kandungan-kandungannya akan diformulasasikan untuk menjadi pedoman bagaimana cerdas dalam mengoptimalkan media sosial. Berbagai kemudahan serta kesenangan yang ditawarkan media tersebut sebaiknya tidak menjadikan manusia lupa waktu dan terlena. Perlu tertanam kesadaran bahwa hal-hal esensial dalam kehidupan harus diprioritaskan daripada sekedar bermedia untuk kepentingan yang tidak begitu signifikan. Perbedaan dari karya ini dengan skripsi penulis terdapat dari segi hasilnya yaitu tentang etika bermedia sosial yang mencakup bertabayun, saling menghormati dan menghargai, larangan *ghibah* dan buruk sangka serta persamaan derajat antara manusia sedangkan karya di atas lebih ditekankan kepada surah al-‘Asr dan penulis hanya fokus kepada surah al-Hujurat.

Kemudian juga dibahas dalam karya Siti Khoirotul Ula¹¹ yang mengatakan para pengguna internet hampir tidak memiliki batasan ataupun etika khusus untuk menghormati pengguna-pengguna internet lain di dunia maya, yang mana sebetulnya merupakan anggota masyarakat di kehidupan nyata. Oleh karena itu, batasan antara maya dan nyata menjadi tidak jelas. Etika-etika pada saat berinteraksi di dunia nyata terabaikan di dunia maya. Dalam karya ini Fikih jurnalistik, sebagai landasan etika yang ditawarkan Islam mengusung nilai-nilai universal yaitu keadilan, demokrasi, toleransi dan juga konsistensi. Selayaknya umat Islam dalam bermedia sosial hendaknya menjaga etika dengan tidak mempromosikan pornoaksi maupun pornografi, tidak bergosip dan tidak memanfaatkan media sosial untuk menjual barang-barang yang diharamkan. Dalam karya ini fikih jurnalistik sebagai landasan etikanya sedangkan penulis lebih terfokus kepada surah al-Hujurat ayat 6, 11-13.

¹¹Siti Khoirotul Ula, “Fikih Jurnalistik sebagai Landasan Etika Bermedia Sosial”, dalam *Jurnal Qolamuna Nomor 2*, (2017), hlm. 197-210.

Selain itu dalam karya Husnah Z, dkk.,¹² dikatakan salah satu mudharat yang paling sering terjadi dalam komunikasi media sosial adalah *cyberbullying* yang merupakan salah satu bentuk ejekan dengan menjelek-jelekan teman berkomunikasi. Dalam tulisan ini membahas tentang bagaimana Alquran dan konstitusi Negara membahas pelarangan hal tersebut serta menghadirkan berbagai ilmu baru dalam memahami etika yang harus dijaga agar terhindar dari perilaku *cyberbullying*. Tindakan tersebut bisa dikenakan sanksi jika pengguna tidak mematuhi aturan perundang-undangan yang telah ditetapkan. Penerapan etika komunikasi dapat menjadi solusi untuk meminimalisir tindakan *cyberbullying* dan tulisan ini menggunakan jenis penelitian *library reseach*. Perbedaan penelitian ini dengan skripsi penulis terdapat pada fokus pembahasannya, karya di atas membahas tentang *cyberbullying* serta peraturannya dalam undang-undang, sedangkan penulis terfokus kepada surah al-Hujurat yang mengandung etika bermedia sosial yang terdapat dalam ayat 6, 11-13.

Topik selanjutnya merupakan karya dari Juminem¹³ mengenai adab bermedia sosial dalam Islam, tulisan ini menjelaskan tidak jauh berbeda dari sebelumnya bahwa media sosial telah menjadi kebutuhan hidup manusia, setiap saat orang mengakses internet demi terhubung dengan perkembangan berita yang ada di media sosial, seperti kabar dari orang tua, saudara, teman, rekan bisnis atau kabar dari suatu grup tertentu. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, hasil dari penelitian ini yaitu bahwa setiap muslim dalam bersosialisasi dengan menggunakan media sosial hendaknya menjunjung tinggi adab dalam bersosialisasi serta bijak dalam menggunakan media sosial dengan mengedepankan etika, logika, dan perasaan serta

¹²Husnah Z dkk., “Cyberbullying Perspektif Alquran dan Konstitusi Negara sebagai Pendidikan dalam Etika Penggunaan Media Sosial”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam: Pendekatan Interdisipliner Nomor 2*, (2020), hlm. 70-78.

¹³Juminem, “Adab Bermedia Sosial dalam Pandangan Islam”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Nomor 1*, (2019), hlm.23-34.

berbagi nasehat yang baik, bijak dan ikhlas, karena setiap perbuatan yang dilakukan ataupun dikerjakan di dunia ini akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat. Dari karya ini terdapat perbedaan dengan skripsi penulis yaitu terdapat pada metode ataupun hasil dari penelitian yang dilakukan, yang mana penulis lebih terfokus kepada surah al-Hujurat sedangkan karya di atas terfokus dari bagaimana pandangan Islam itu sendiri mengenai adab bermedia sosial.

Dapat disimpulkan bahwa dari seluruh tulisan yang penulis kaji di atas, terdapat beberapa topik pembahasan tentang etika bermedia sosial, yaitu dari segi Alquran dan sunnah, Undang-Undang dan dalam agama Islam itu tersendiri. Namun belum terdapat kajian tentang etika bermedia sosial yang secara khusus membahas surah al-Hujurat ayat 6, 11-13 dan bagaimana relevansinya dengan pembentukan akhlakul karimah.

F. Definisi Operasional

1. Etika

Secara etimologis etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* dan *ethikos*, *ethos* yang berarti sifat, watak, adat, kebiasaan, tempat yang baik, *ethikos* berarti susila, keadaban atau kelakuan dan perbuatan yang baik. Sedangkan secara terminologis etika berarti pengetahuan yang membahas baik dan buruk atau benar tidaknya tingkah laku dan tindakan manusia serta sekaligus menyoroti kewajiban-kewajiban manusia.¹⁴ Sedangkan menurut kamus KBBI, etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk serta tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).¹⁵

Dilihat dari segi fungsinya etika, moral dan akhlak sama, yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik dan buruknya. Semua

¹⁴Etika, https://www.academia.edu/33314112/pengertian_Etika_docx di akses pada tanggal 05 Oktober 2021 pada pukul 14.00.

¹⁵Etika, <https://kbbi.web.id/etika.html> di akses pada tanggal 05 Oktober 2021 pada pukul 14.15.

istilah tersebut sama-sama menghendaki terciptanya keadaan masyarakat yang baik, teratur, aman, damai dan tenteram sehingga sejahtera batiniah dan lahiriah. Adapun perbedaannya adalah etika penilaian baik dan buruknya berdasarkan pendapat akal dan pikiran, sedangkan moral berdasarkan kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat, maka pada akhlak ukuran yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk itu adalah Alquran dan hadis.¹⁶

2. Media Sosial

Menurut Brogen C, Media sosial adalah alat baru komunikasi masa kini yang tidak terpaku pada satu teknik komunikasi melainkan dapat di kolaborasikan dengan banyak filter lainnya. *“social media is a new set of communication and collaboration tools that enable many types of interactions that were previously not available to the common person”*. Media sosial adalah salah satu alat yang dimana seseorang dapat terhubung dengan segala hal dan yang terpenting adalah media sosial sebagai alat berbagi informasi yang cepat. Media sosial selain menjadi alat komunikasi, juga sebagai sarana untuk menyalurkan ekspresivitas diri bisa juga untuk menjadi lahan pencarian di masa kini.¹⁷

Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), media sosial adalah laman atau aplikasi yang memungkinkan pengguna dapat membuat dan berbagi isi atau terlibat dalam jaringan sosial.¹⁸

¹⁶Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 81.

¹⁷Dhifa Nabila dkk., *Peradaban Media Sosial di Era Industri 4.0* (Malang: PT. Cita Intrans Selaras, 2020), hlm. 7-8.

¹⁸Media Sosial, <https://madiunkota.go.id/2019/03/01/mengenal-media-sosial/#> di akses pada tanggal 05 Oktober 2021 pada pukul 16.00.

3. Relevansi

Relevansi menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) yaitu hubungan ataupun kaitan.¹⁹ Relevansi juga secara umum diartikan sebagai kecocokan. Relevansi adalah sesuatu sifat yang terdapat pada dokumen yang dapat membantu pengarang dalam memecahkan kebutuhan akan informasi. Dokumen dinilai relevan apabila dokumen tersebut mempunyai topik yang sama, atau berhubungan dengan subjek yang diteliti.²⁰

4. Akhlakul Karimah

Akhlak secara bahasa adalah budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *akhlaq*, yang merupakan wujud jamak dari *khuluq*, yang mempunyai makna beragam adakalanya tidak sama seperti budi pekerti, tabiat, perangai, harga diri dan agama.²¹

Akhlakul Kharimah ialah akhlak yang terpuji, yaitu perbuatan mulia yang dikerjakan terus-menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan dan atas dasar kesadaran jiwa, tidak karena keterpaksaan. Nabi Saw, diutus untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia.²²

Jadi, akhlakul karimah adalah akhlak yang baik dan terpuji yaitu suatu aturan atau norma yang mengatur hubungan antar sesama manusia dengan Tuhan dan alam semesta. Termaksud akhlakul karimah antara lain ridha kepada Allah, cinta dan beriman kepada-Nya, beriman kepada malaikat, kitab Allah, Rasul Allah, hari kiamat, takdir Allah, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan

¹⁹Relevansi, <https://Kbbi.web.id/relevansi.html>, di akses pada tanggal 05 Oktober 16.30.

²⁰Sapiyah, *Konsep Karakter Rendah Hati Pesrpektif Hadis Nabi* (t.tp: Guepedia: 2021), hlm. 20-21.

²¹A.Fatih Syuhud, *Pribadi Akhlakul Karimah* (Malang: Pustaka Alkhoirot, 2021), hlm. 6-7.

²²Raras Huraerah, *Rangkuman Ilmu Pengetahuan Agama Islam Lengkap* (Jakarta: JAL Publishing, 2011), hlm. 44.

perbuatan, *qana'ah*, tawakal, sabar, syukur, *tawadhu'*, berbakti kepada kedua orang tua dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan atau ukuran Islam.

G. Metode Penelitian

Penelitian adalah suatu penyidikan terorganisasi, atau penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta untuk menentukan sesuatu.²³ Metode yang digunakan yaitu konten analisis dengan istilah tafsir *tahlili*. Metode ini dipilih karena dapat menjawab rumusan masalah yang menjadi tujuan dalam penelitian ini, dan yang menjadi kajian khusus adalah surah al-Hujurat ayat 6, 11-13, dan untuk menguraikannya digunakan metode *tahlili* yaitu menjelaskan secara detail baik dari segi asbabun nuzulnya, munasabah ayatnya, penafsirannya serta menjelaskan makna-makna yang terkandung di dalamnya.

1. Jenis Penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah kajian kepustakaan (*library reseach*), yaitu dengan cara mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu untuk mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.²⁴ Adapun kajian dalam penelitian adalah etika bermedia sosial dalam surah al-Hujurat ayat 6,11-13 dan relevansinya dengan pembentukan akhlakul karimah.

²³Sandu Siyoto dan M.Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm .4.

²⁴Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (*Library Reseach*) dalam Penelitian Pendidikan IPA", dalam *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA Nomor 1*, (2020), hlm. 42.

2. Sumber Data

Adapun sumber data dari penelitian ini yaitu Alquran surah al-Hujurat ayat 6,11-13 dan beberapa kitab tafsir yaitu tafsir Ibnu Katsir, tafsir Quraish Shihab dan tafsir al-Azhar oleh Hamka, dan dari penelitian ini diambil juga data dari buku-buku yang sesuai dengan judul permasalahan penelitian ini serta ada juga kumpulan jurnal, ensiklopedia, dan juga dokumen yang mempunyai keterkaitan dengan masalah penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Berhubung penelitian ini adalah penelitian *library reseach*, maka teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan data yang menjadi sumber ialah surat al-Hujurat ayat 6, 11-13 dan terjemahannya, dan mengumpulkan data dari beberapa kitab tafsir serta sumber data yang sesuai dengan pembahasan. Data-data yang sudah terhimpun baik dari tafsir maupun buku-buku kemudian dikelompokkan dan diklarifikasikan ke dalam bab-bab dan sub bab sebagaimana dengan pembahasan dalam penelitian ini. Selanjutnya dilakukan analisis secara terstruktur yang berkaitan dengan penelitian.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan proses yang dilakukan setelah pengumpulan data. Proses analisis data ini merupakan tahap penting dalam suatu penelitian karena digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengambil simpulan dari penelitian yang dilakukan. Tanpa analisis data hanyalah sekumpulan keterangan yang tidak bermakna dan tidak dapat digunakan untuk mengambil keputusan.²⁵

²⁵Mahfud Sholihin dan Puspita Ghaniy Anggraini, *Analisis Data Penelitian Menggunakan Software Stata*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020), hlm. 2.

Adapun data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis korelatif. Teknik analisis korelatif adalah menghubungkan dua variable pendiri, yaitu etika bermedia sosial dalam surah al-Hujurat ayat 6, 11-13 dan pembentukan akhlakul karimah.



BAB II

ETIKA BERMEDIA SOSIAL DALAM SURAH AL-HUJURAT AYAT 6, 11-13

Sebelum membahas khusus mengenai surah al-Hujurat ayat 6, 11-13 peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai gambaran umum surah al-Hujurat agar seluruh kandungan surah tersebut dapat diketahui baik masalah keimanan, hukum dan kisah, serta hal lain yang perlu diketahui.

Surah al-Hujurat merupakan salah satu surah yang ada di dalam Alquran, menempati urutan ke 49 dari 114 surah dan terdiri dari 18 ayat, 340 kalimat dan 1476 huruf. Surah ini tergolong ke dalam kategori surah *madaniyah* dan diturunkan pada tahun 9 Hijriah. Dari 114 surah yang ada di mushaf Alquran, surah al-Hujurat memiliki keutamaan dan keistimewaan tersendiri karena kandungannya mempelajari tentang akhlak dan etika bagi manusia. Tujuan utama diturunkan surah ini karena berhubungan dengan berbagai persoalan tata karma, baik terhadap Allah dan Rasul-Nya, maupun terhadap sesama muslim yang taat dan juga yang durhaka serta terhadap sesama manusia.¹

A. Tabayun

Salah satu ayat Alquran yang mengandung etika bermedia sosial tentang tabayun terdapat dalam ayat 6 al-Hujurat yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ
فَتُصِيبُوهَا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَدِيمِينَ ٦

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu

¹J. Subhani dkk., *Tafsir Akhlak Etika Islami Etika Qur'ani Surah Al-Hujurat* (Jakarta: Citra Islami Press, 2013), hlm. 16.

kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu”.

Asbabun nuzul dari ayat di atas menceritakan Imam Ahmad dan lainnya meriwayatkan dengan sanad yang baik dari Harits bin Dhirar al-Khuza'i yang berkata “Suatu ketika, saya mendatangi Rasulullah. Beliau lalu menyuruh saya untuk masuk Islam dan saya menyambutnya. Setelah itu, beliau menyeru saya untuk membayar zakat dan saya pun langsung menyetujuinya. Saya kemudian berkata ‘Wahai Rasulullah, izinkan saya kembali ke tengah-tengah kaum saya, agar saya dapat menyeru mereka kepada Islam dan menunaikan zakat. Bagi mereka yang memenuhi seruan saya itu maka saya akan mengumpulkan zakat mereka. Setelah itu, hendaklah engkau mengutus seorang utusanmu ke kota Iban dan di sana saya akan menyerahkan zakat yang terkumpul tersebut”.²

Setelah Harits menghimpun zakat dari kaumnya, ia lalu berangkat ke kota Iban. Akan tetapi, sesampainya di sana ternyata ia tidak menemukan utusan Rasulullah. Harits lantas menyangka bahwa telah terjadi sesuatu yang membuat Allah dan Rasulullah marah kepadanya. Ia lalu mengumpulkan para pemuka kaumnya dan berkata, “Sesungguhnya Rasulullah sebelumnya telah menetapkan waktu di mana beliau akan mengirimkan utusan untuk menjemput zakat yang telah saya himpun ini. Rasulullah tidak mungkin ingkar janji. Utusan beliau tidak mungkin tidak datang kecuali disebabkan adanya sesuatu yang membuat beliau marah. Oleh sebab itu, mari kita menghadap kepada Rasulullah”.³

Sementara itu Rasulullah mengutus Walid bin Uqbah untuk mengambil zakat dari kaum Harits. Namun ketika baru berjalan beberapa lama, timbul perasaan takut dalam diri Walid sehingga ia pun kembali pulang ke Madinah. Sesampainya di hadapan Rasulullah, ia lalu berkata “Sesungguhnya Harits menolak

²Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2011), hlm. 523.

³Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, hlm. 523.

untuk menyerahkan zakat yang dijanjikannya. Bahkan, ia bermaksud membunuh saya”. Mendengar hal itu, Rasulullah segera mengirim utusan untuk menemui Harits. Ketika melihat utusan tersebut, Harits dan kaumnya dengan cepat menghampiri mereka seraya bertanya, “Kemana kalian diutus?” utusan Rasulullah itu menjawab, “Kepadamu.” Harits bertanya “Kenapa?” mereka menjawab, “Sesungguhnya Rasulullah telah mengutus Walid bin Uqbah kepadamu. Akan tetapi, ia melaporkan bahwa engkau telah menolak menyerahkan zakat dan juga bermaksud membunuhnya.”⁴

Dengan kaget, Harits menjawab “Demi Allah yang mengutus Muhammad dengan membawa kebenaran, saya sungguh tidak melihatnya dan ia tidak pernah mendatangi saya.” Pada saat Harits menemui Rasulullah ia langsung berkata “Apakah engkau memang menolak untuk menyerahkan zakatmu dan juga bermaksud membunuh utusan saya?” ia lalu menjawab, “Demi Dzat yang mengutus engkau dengan membawa kebenaran, saya tidak pernah melakukannya.” Tidak lama berselang, turunlah ayat, “Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya,...” hingga ayat 8, “sebagai karunia dan nikmat dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.”⁵

Ayat ini turun sebagai peringatan kepada kaum mukmin untuk selalu tidak menerima keterangan dari sebelah pihak saja dan dianjurkan untuk memeriksa setiap berita yang diterima agar tidak terjadi kesalah pahaman yang akan mengakibatkan permusuhan antar sesama manusia.

Adapun munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya surah al-Hujurat ayat (1-5), mengajarkan akhlak kepada kaum muslimin ketika berhubungan dengan Allah dan Rasul-Nya, yaitu kesantunan yang harus dipatuhi oleh umat Islam ketika berbicara kepada Rasulullah, serta merendahkan suaranya di hadapan Rasulullah.

⁴Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, hlm. 524.

⁵Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, hlm. 525

Setelah itu pada ayat selanjutnya (6-8) mewariskan didikan kepada umat Islam agar waspada dalam menerima berita terutama jika berasal dari orang fasik, agar terhindar dari penyesalan akibat tindakan yang diakibatkan oleh berita yang belum diteliti kebenarannya.⁶

Ayat di atas dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa, Allah memerintahkan orang mukminin untuk memeriksa secara teliti berita yang dibawa oleh orang fasik, dan hendaklah berhati-hati dalam menerima berita tersebut, supaya seseorang terhindar dari memberikan hukuman atau keputusan berdasarkan informasi yang diberikan oleh orang fasik. Karena orang fasik tersebut mudah dalam berdusta atau berbuat kesalahan. Dengan demikian, orang yang memutuskan berdasarkan informasinya akan terkena kedustaan dan kesalahannya, dan Allah melarang hambanya untuk mengikuti jejak orang-orang yang berbuat kerusakan.⁷

Menurut M. Quraish Shihab, ayat di atas menggunakan kata (إن) *in/jika*, yang kebiasaannya dipakai untuk sesuatu yang ambiguitas atau jarang terjadi. Ini menunjukkan kedatangan seseorang yang fasik akan orang-orang beriman diragukan atau jarang terjadi. Hal ini diakibatkan sebab orang-orang fasik mengetahui bahwa orang beriman tidak mudah dibohongi dan mereka akan selalu memeriksa kebenaran setiap informasi, akibatnya orang fasik dapat dipermalukan dengan kedustaannya.

Kata (فساق) *fasīq* diambil dari kata (فسق) *fasaqa* yang sering dipakai untuk menggambarkan buah yang sudah rusak atau terlalu tua sehingga tercopot kulitnya. Seseorang yang durhaka adalah seseorang yang keluar dari jalur agama karena melakukan dosa besar atau sering kali melakukan dosa kecil. Selanjutnya kata

⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Jilid 9: Juz 25-26-27 (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 645.

⁷Ibnu Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 8, Terjemahan Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2010), hlm. 462-463.

(نَبَأٌ) *naba'* yang dipakai dalam arti berita yang penting. Berbeda dengan kata (خَبْرٌ) *khbar* yang berarti kabar secara umum, baik penting maupun tidak. Dari sini bisa diketahui pentingnya menyaring informasi. Orang yang beriman tidak dituntut untuk menyelidiki kebenaran informasi dari siapa pun yang tidak penting, bahkan didengarkan tidak wajar, karena jika demikian akan banyak energi dan waktu yang dihabiskan untuk hal-hal yang tidak penting.

Kata (بِجَهَالَةٍ) *bi jahālah* dapat berarti tidak mengetahui, dan dapat diartikan juga serupa dengan makna kejahilan yakni perilaku seseorang yang kehilangan kontrol dirinya sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara maupun kepicikan pandangan. Ini juga digunakan dalam arti mengabaikan nilai-nilai ajaran Ilahi.

Kata (تَصْبِحُوا) pada awalnya berarti *masuk di waktu pagi*. Ia kemudian diartikan *menjadi*. Ayat di atas mengisyaratkan bagaimana sikap seseorang beriman dikala melakukan satu kesalahan. Mereka, oleh akhir ayat di atas dilukiskan sebagai (فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ) *fa tushbihū, 'alā mā fa'altum nādīmīn* yakni segera dan berpagi-pagi menjadi orang-orang yang penuh penyesalan.⁸

Ayat di atas merupakan salah satu dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan sosial sekaligus ia merupakan tuntunan yang sangat logis bagi penerimaan dan pengamalan suatu berita. Kehidupan manusia dan interaksinya haruslah didasarkan hal-hal yang diketahui dan jelas. Manusia sendiri tidak dapat mencapai seluruh informasi, karena itu ia membutuhkan orang lain. Orang

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Volume 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hlm. 239.

lain itu ada yang jujur dan memiliki integritas sehingga hanya menyampaikan hal-hal yang benar, dan ada pula sebaliknya.⁹

Menurut Hamka ayat ini sangat jelas bahwa Allah melarang untuk mempercayai berita yang dibawa oleh orang fasik, memburukkan seseorang atau suatu kaum. Berita yang diterima jangan langsung mengiyakan atau meniadakan suatu perkara, melainkan ditelusuri terlebih dahulu benar atau tidaknya secara seksama. Jangan sampai tergesa-gesa menjatuhkan keputusan yang tidak tepat atau suatu perkara, sehingga orang yang diberikan itu mendapat hukuman, padahal kenyataannya tidak sama sekali ada kekeliruan dalam perkara yang diberitakan orang tersebut.¹⁰

Pada ayat 6 surah al-Hujurat membahas etika penting yang kontekstual dalam kehidupan sehari-hari terkhususnya dalam bermedia sosial, yaitu tabayun. Pengertian dari tabayun ialah melakukan klarifikasi terhadap berbagai berita yang diterima dari pihak lain, meskipun yang menyampaikan merupakan orang mukmin. Arti dari kata tabayun mempunyai manfaat sebagai berikut:

- a. Tidak tergesa-gesa ketika mendapatkan berita
- b. Tidak menuduh orang lain
- c. Tidak ada pertumpahan darah
- d. Menciptakan kehidupan masyarakat yang damai
- e. Terhindar dari kesalah pahaman.¹¹

Penafsiran tabayun oleh Ibnu Katsir dan Hamka, menitikberatkan pada kelompok fasik yang harus disikapi secara kehati-hatian ketika mengirimkan berita atau informasi. Tabayun juga melindungi dari berita yang bernuansa maksiat atau tindakan yang dilarang oleh Allah Swt. Hukum bagi orang yang menyebarkan kembali berita atau informasi tanpa tabayun akan mendapatkan

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 13, hlm. 240.

¹⁰Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XXVI (Jakarta: Panjimas, 1992), hlm. 191.

¹¹Iffah Al-Waidah, "Tabayun di Era Generasi Milenial", dalam *Jurnal Living Hadis Nomor 1*, (2017), hlm. 323.

penyesalan, dosa dan menyebarkan kebodohan. Intinya menyuruh untuk melakukan proses tabayun terhadap seluruh berita atau informasi.

Berbeda dengan Quraish Shihab yang menegaskan bahwa berita yang wajib dilakukan proses tabayun adalah berita yang benar. Sedangkan berita palsu diwajibkan untuk tidak diikuti atau tidak disebar. Proses tabayun harus dilakukan dengan menghadiri beberapa pihak yang terlibat dalam penyebaran berita atau informasi tersebut. Ibnu Katsir menambahkan bahwa ketika kebenaran sudah diketahui melalui tabayun maka harus diberikan hukuman atau sifat pada berita tersebut. Tujuannya agar tidak mendzalimi individu yang benar atau memberikan kebenaran pada individu yang menyebarkan kepalsuan.

Perintah tabayun semakin penting ketika fenomena perpecahan umat yang disebabkan oleh prasangka semakin menguat, tidak jarang juga fitnah disuguhkan sebagai kebenaran, maksiat dikemas dalam hiburan dan keburukan manusia menjadi hiburan. Sehingga tabayun ini dapat diartikan dengan memeriksa ataupun meneliti kebenaran suatu berita untuk mencegah terjadinya penyesalan dikemudian hari, terlebih lagi pada zaman yang serba digital.¹²

Adapun manfaat yang akan didapat dari menerapkan tabayun, meliputi meminimalisir kesalahpahaman, tidak saling menuduh, mencegah pertumpahan darah, dan menciptakan kerukunan antar perbedaan. Quraish Shihab menegaskan untuk tidak menyebarkan informasi yang tidak benar sebab hal tersebut termaksud ke dalam kebohongan. Hukum dari kebohongan adalah dosa yang akan membawa pelaku kebohongan tersebut masuk ke dalam neraka. Ibnu Katsir berpendapat bahwa surah al-Hujurat ayat 6 sebagai sesuatu yang akan didapat oleh umat muslim yakni

¹²Futihatul Jannah dan Apriyadi Yusuf, "Etika Komunikasi di Media Sosial Melalui Prinsip SMART (salam, ma'ruf dan tabayun) Perspektif Al-Qur'an" dalam *Jurnal Jawi Nomor 2*, (2020), hlm. 115.

kehancuran atau kemusnahan jika menerima berita atau informasi yang tidak dapat dipercayakan.¹³

Mengingat bahwa informasi merupakan kebutuhan dalam kehidupan manusia serta besarnya kekuatan informasi dalam mempengaruhi penerimanya. Islam melalui Alquran memberi tuntunan kepada setiap yang menerima informasi untuk lebih selektif dan melakukan tabayun agar informasi yang benar dan tidak menyesatkan sehingga menjerumuskan kepada hal-hal yang sifatnya negatif yang pada akhirnya dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Serta kecanggihan *gadget* atau *smartphone* yang dimiliki oleh semua kalangan tanpa batasan umur ikut serta dalam memberikan kelancaran akan eksistensi modernisasi. Segala sesuatu di Negara lain akan mudah diketahui melalui internet secara mudah. Permasalahan yang penting yang berkembang bersamaan dengan modernisasi adalah penyebaran *hoax* atau kepalsuan informasi.

Sudah semestinya, setiap berita yang diterima harus diselidiki dulu sumbernya sebab mungkin hanya bersifat provokasi atau fitnah, atau pemutarbalikan keadaan sehingga dapat menimbulkan akibat yang buruk, yang membawa penyesalan karena bisa menimbulkan korban yang sebenarnya dapat dihindari sekiranya berita diselidiki dahulu kebenarannya, dan juga agar terhindar dari berita hoaks dengan cara memeriksa kebenaran dari sebuah berita, jika tidak demikian dikhawatirkan suatu kaum akan tertimpa musibah. Apabila penyebaran berita hoaks sudah sampai kemana-mana maka yang terjadi hanyalah kedustaan maupun kebohongan semakin merajalela, dengan demikian Allah telah memberikan rahmat untuk mengendalikan laju penyebaran hoaks dengan cara bertabayun.¹⁴

¹³Ahmad Fauzi Maldani, "Makna Tabayyun Dalam Konteks Modern" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), hlm. 12-43.

¹⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Jilid 9: Juz 25-26-27, hlm. 402.

Tabayun merupakan solusi kontekstual dan faktual dalam menghadapi dunia yang selalu diwarnai dengan modernisasi. Melalui tabayun dapat diketahui keaslian dan kebenaran dari informasi yang sudah tersebar. Selain itu bisa mencegah terjadinya perpecahan di Indonesia melalui proses tabayun. Dalam konteks ini tabayun sebagai urgensi penting selain metode untuk menemukan kebenaran juga sebagai tindakan preventif untuk menguatkan Indonesia.

B. Menghormati dan Menghargai Orang Lain

Salah satu ayat Alquran yang mengandung etika bermedia sosial tentang menghormati dan menghargai orang lain terdapat dalam ayat 11 al-Hujurat yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.

Asbabun nuzul ayat di atas menceritakan penulis kitab sunan yang empat meriwayatkan dari Abu Jabirah Ibnu Dhahhak yang berkata, “Ada kalanya seorang laki-laki memiliki dua atau tiga nama panggilan. Boleh jadi ia dipanggil dengan nama yang tidak disenanginya. Sebagai responnya, turunlah ayat, “...dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk...”” Imam al-Tirmizi menyatakan bahwa riwayat ini berkualitas hasan.¹⁵

Imam al-Hakim dan lainnya juga meriwayatkan dari Abu Jabirah yang berkata, “Pada masa jahiliah dulu, orang-orang biasa digelari dengan nama-nama tertentu. Suatu ketika Rasulullah memanggil seorang laki-laki dengan gelarnya. Seseorang lalu berkata kepada beliau, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya gelar yang engkau sebut itu adalah yang tidak disenanginya.” Allah lalu menurunkan ayat, “...dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk...”¹⁶

Dari riwayat dari Imam Ahmad yang juga dari Abu Jabirah disebutkan, “Ayat ini turun berkenaan dengan kami, Bani Salamah. Pada saat Nabi Saw sampai di Madinah, setiap laki-laki dari kami pasti memiliki dua atau tiga nama panggilan. Suatu ketika Nabi Saw. memanggil salah seorang dari mereka dengan nama tertentu. Orang-orang lalu berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya ia marah dengan panggilan tersebut.” Tidak lama kemudian turunlah ayat ini.¹⁷

Ayat ini turun untuk memberi peringatan bagi kaum mukmin supaya tidak memberi gelar yang buruk ataupun yang tidak disenangi oleh seseorang, yang apabila dikatakan akan menyakiti perasaan orang lain.

Munasabah dengan ayat sebelumnya (9-10) Allah memerintah kepada orang muslim agar selalu waspada ketika memperoleh suatu berita yang disampaikan orang fasik, dan Allah

¹⁵Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, hlm. 526.

¹⁶Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, hlm. 526.

¹⁷Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, hlm. 528.

memberitahu pada ayat ini tentang bahaya yang bisa terjadi akibat berita itu. Semisal konflik antara dua golongan yang memicu peperangan, dan andaikata itu terjadi dianjurkan untuk melakukan perdamaian di antara dua kelompok orang mukmin yang berperang dengan jalan berdamai sesuai dengan ketentuan hukum dari Allah berdasarkan keadilan untuk kemaslahatan mereka yang bersangkutan. Karena setiap muslim itu bersaudara, karena mereka satu dalam keimanan.¹⁸ Dalam riwayat hadis dikatakan:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ سَالِمًا أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ. أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يُسْلِمُهُ. وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ. كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ. وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا، سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي: — كِتَابِ الْمَظَالِمِ: — بَابِ لَا يَظْلِمُ الْمُسْلِمَ الْمُسْلِمَ وَلَا يَسْلَمُهُ

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair, telah menceritakan kepada kami al- Laitis dari ‘Uqail dari Ibnu Syihab bahwa Salim mengabarkannya bahwa Abdullah bin Umar r.a. berkata: Rasulullah saw, bersabda: Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya untuk disakiti. Siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Siapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah akan

¹⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Jilid 9: Juz 25-26-27 (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 645.

menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan hari kiamat, dan siapa yang menutupi aib seorang muslim maka Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat. (Bukhari, muslim).”¹⁹

Hadis di atas menerangkan bahwa persaudaraan itu mendorong kearah perdamaian, oleh karena itu Allah menganjurkan agar terus diusahakan diantara saudara seagama seperti perdamaian diantara saudara seketurunan, supaya tetap terpelihara ketakwaan kepada Allah.

Menurut Ibnu Katsir, ayat di atas menjelaskan bahwa Allah melarang orang mukmin untuk menghina orang lain yaitu dengan meremehkan dan mengolok-olok.²⁰ Sebagaimana dalam hadis shahih Muslim disebutkan:

و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَ مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَ إِبْرَاهِيمُ بْنُ دِينَارٍ جَمِيعًا عَنْ
يَحْيَى بْنِ حَمَّادٍ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي
بْنِ تَعْلَبٍ عَنْ فَضِيلِ الْفُقَيْمِيِّ عَنْ إِبْرَاهِيمَ التَّحَعِّيِّ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ
اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ
كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ تَوْبُهُ
حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ
وَغَمَطُ النَّاسِ

"Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar serta Ibrahim bin

ص 127 صحيح البخاري, كتاب: المظالم والغصب, باب: لا يظلم المسلم المسلم ولا يسلمه,¹⁹
المكتبة الشاملة

²⁰Ibnu Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 8, hlm. 463.

Dinar semuanya dari Yahya bin Hammad, Ibnu al-Mutsanna berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hammad telah mengabarkan kepada kami Syu'bah dari Aban bin Taghlib dari Fudlail al-Fuqaimi dari Ibrahim an-Nakha'i dari Alqamah dari Abdullah bin Mas'ud dari Nabi Saw, beliau bersabda, "Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari kesombongan." Seorang laki-laki bertanya, "Sesungguhnya laki-laki menyukai baju dan sandalnya bagus (apakah ini termasuk kesombongan)?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia."²¹

Menghina dan meremehkan orang lain merupakan perbuatan yang diharamkan, sebab barangkali orang yang dihina tersebut memiliki kedudukan yang lebih tinggi dihadapan Allah Swt, dan lebih dicintai Allah Swt daripada orang yang menghina. Selain itu Allah juga melarang memanggil orang lain dengan panggilan yang buruk, karena itu merupakan perbuatan yang sangat buruk untuk dilakukan setelah masuk Islam, padahal telah dipahami keburukannya.²²

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirannya yaitu Kata (يسخر) *yaskhar/ memperolok-olokkan*, menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku. Kata (قوم) *qawm* biasa digunakan untuk menunjuk sekelompok manusia. Bahasa menggunakannya pertama kali untuk laki-laki saja, karena ayat di atas menyebut pula secara khusus wanita. Memang wanita dapat saja masuk dalam pengertian *qawm*, bila ditinjau dari penggunaan

²¹Shahih Muslim, Kitab: Iman, Bab: Haramnya Takabur dan Penjelasannya, No. 131.

²²Ibnu Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 8, hlm. 474-476.

sekian banyak kata yang menunjuk kepada laki-laki misalnya kata *al-mukminun* dapat saja tercakup di dalamnya *al-mu'minat* wanita-wanita *mukminah*. Namun ayat di atas mempertegas penyebutan kata (نساء) *nisā'* / perempuan karena ejekan dan “merumpi” lebih banyak terjadi di kalangan perempuan dibandingkan kalangan laki-laki.²³

Kata (تلمزوا) *talmizū* terambil dari kata (اللمز) *al-lamz*. Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai kata ini. Ibn ‘Asyur misalnya memahami dalam arti, ejekan yang langsung dihadapkan terhadap yang dicibir, baik dengan menggunakan isyarat, bibir, tangan atau kata-kata yang diketahui sebagai ejekan atau ancaman. Ini merupakan salah satu bentuk ahklak tercela yang harus dihindari oleh umat muslim. Kemudian ayat ini mengharamkan melakukan *al-lamz* kepada diri sendiri, sedangkan yang dimaksud adalah orang lain. Redaksi tersebut ditetapkan untuk membuktikan kesatuan masyarakat dan bagaimana semestinya seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain menimpa juga dirinya sendiri.

Firman-Nya: (عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ) “boleh jadi mereka yang diolok-olokan itu lebih baik dari mereka yang mengolok-olok”, mengisyaratkan adanya tolak ukur kemuliaan yang menjadi dasar penilaian Allah yang bisa jadi berbeda dengan tolak ukur manusia secara umum. Apabila mereka menggunakan dasar penilaian yang ditetapkan Allah, tentulah mereka tidak akan menghina atau mengejek.

Kata (تتابزوا) *tanābazū* terambil dari kata (النبد) *an-nabadh* yaitu gelar buruk. Larangan ini membentuk kata yang mengandung makna timbal balik, berbeda dengan larangan *al-lamz* pada penggalan sebelumnya. Ini bukan saja karena *at-tanabuz* lebih banyak terjadi dari *al-lamz* tetapi juga karena gelar

²³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 13, hlm. 250-251.

buruk biasanya disampaikan secara terang-terangan dengan memanggil yang bersangkutan. Hal ini mengundang siapa yang tersinggung dengan panggilan buruk itu, membalas dengan memanggil yang memanggilnya pula gelar buruk, sehingga terjadi *tanabuz*.

Kata (الإِسْم) *al-'ism* yang dimaksud oleh ayat ini bukan dalam arti nama, tetapi sebutan. Dengan demikian ayat ini bagaikan menyatakan : “Seburuk-buruk sebutan adalah menyebut seseorang dengan sebutan yang mengandung makna kefasikan setelah ia disifati dengan sifat keimanan”. Hal ini karena keimanan bertentangan dengan kefasikan.²⁴

Menurut Hamka dalam tafsirnya dipertegasakan lagi bahwa ayat ini menjadi peringatan dan nasihat sopan santun dalam pergaulan hidup kepada kaum yang beriman, yaitu larangan untuk mengolok, menghina, meremehkan orang dan memanggil dengan panggilan yang buruk. Orang-orang yang kerjanya hanya mencari kesalahan orang lain, pasti lupa dengan kesalahan dan kekurangan yang ada pada dirinya sendiri. Padahal setiap manusia harus menyadari bahwa dalam dirinya sendiri terdapat segala macam kekurangan, kesalahan dan juga kesilapan. Sudah seharusnya sikap *tawadhu'* harus ditanam dalam setiap hati manusia agar tidak terjadi perbuatan-perbuatan tercela yang disebutkan di atas.²⁵

Ayat 11 surah al-Hujurat mengandung larangan menghina, mengejek, dan memanggil orang dengan gelar yang buruk. Perbuatan tersebut merupakan akhlak tercela yang harus dihindari. Orang beriman dianjurkan untuk saling menghargai antar sesama serta menjunjung tinggi kehormatan kaum muslimin.²⁶

Rasa hormat untuk diri sendiri dibutuhkan agar mampu menerima segala kekuatan dan kelemahan diri secara ikhlas, serta bagaimana dapat mengembangkan kekuatan-kekuatan diri untuk

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 13, hlm. 252-253.

²⁵Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XXVI, hlm. 203-204.

²⁶Nova Aulina, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Surat Al-Hujurat Ayat 11-13” (Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017), hlm. 65-66.

menjadi pribadi yang tidak mudah goyah. Menghormati diri juga dapat berarti bagaimana seseorang dapat memaknai kehidupannya agar selalu menerapkan nilai-nilai keluhuran pada seluruh perilakunya, dan tidak membiarkan dirinya melakukan hal-hal yang merusak, itu sebabnya perilaku merusak diri sendiri seperti minum minuman keras atau menggunakan narkoba, merupakan kekeliruan yang besar. Selain itu, hormat kepada orang lain juga dapat membantu terjadinya hubungan baik dalam bekerjasama dengan orang lain, yang akan saling mendukung serta menguatkan satu sama lain.²⁷

Faktanya pada era modern ini banyak sekali disuguhkan pembicaraan atau konten-konten media sosial yang mengandung unsur mencela, menghina, mengolok-olok bahkan sampai mengkafirkan sesama muslim, hal ini seharusnya bisa dicegah oleh seseorang ketika dalam berbicara dibiasakan dengan berbicara yang baik dan sebelum *sharing* di media sosial harus memikirkan dampak dari status atau kata-kata yang ditulis, merugikan orang lain atau tidak. Namun, dengan mengolok-olok orang lain, mengejek, mencaci maki secara langsung apalagi dengan menyebarkannya ke media sosial yang dampaknya lebih luas lagi, justru dengan begitu akan mengungkapkan jati dirinya sendiri, yaitu bahwa orang tersebut suka menghina, tidak punya kesopanan dan tidak beradab. Setiap muslim hendaknya bijak dalam menggunakan media sosial dengan mengedepankan etika, logika dan perasaan serta berbagi nasihat yang baik, bijak, dan ikhlas.

Orang yang mengolok-olok orang lain berarti ia telah melakukan kesalahan dua ganda, *pertama* mengolok-olok itu sendiri dan yang *kedua* ia menganggap bahwa dirinya lebih sempurna dari orang lain. Padahal dalam ayat ini telah dijelaskan bahwa orang yang diolok-olok itu bisa jadi kedudukannya lebih mulia dalam pandangan Allah, dibanding yang mengolok-olok. Hal ini merupakan pertanda bahwa seorang tidak bisa dipastikan

²⁷Dhiya'ul Furqon, "Bullying Perspektif Al-Qur'an" (Skripsi: UNISNU Jepara, 2020), hlm. 64.

berdasarkan pujian maupun celaan orang lain atas rupa, amal, ketaatan atau pelanggaran yang tampak padanya. Karena barangkali seseorang yang memelihara amal-amal lahiriah, ternyata Allah mengetahui sifat tercela dalam hatinya, yang tidak patut amal-amal tersebut dilakukan, disertai dengan sifat tersebut. Dan barangkali orang yang kita lihat lalai atau melakukan bermaksiat, ternyata Allah mengetahui sifat terpuji dalam hatinya. Sehingga ia mendapatkan ampunan karenanya.²⁸

Dengan demikian, langkah strategis yang dapat dilakukan seseorang untuk menjunjung kehormatan kaum muslimin yaitu dengan tidak mengolok-olok, tidak mencela dirinya sendiri, dan tidak memberikan panggilan yang tidak disenanginya. Dengan hal tersebut, sikap saling menghormati akan menjadi salah satu pilar terwujudnya persaudaraan.²⁹ Sebab persaudaraan itu membawa kearah perdamaian, oleh sebab itu Allah menyampaikan supaya terus diusahakan antara bersaudara seagama seperti perdamaian di antara saudara seketurunan, agar mereka selalu menjaga ketakwaan kepada Allah.³⁰

C. Larangan Buruk Sangka dan *Ghibah*

Salah satu ayat Alquran yang mengandung etika bermedia sosial tentang larangan buruk sangka dan *ghibah* terdapat dalam ayat 12 al-Hujurat yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا
وَلَا يَغْتَابَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ١٢

²⁸Yuanik Nengtias, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an” (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2016), hlm. 34.

²⁹Juminem, “Adab Bermedia Sosial Dalam Pandangan Islam”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Nomor 1*, (2019), hlm. 28-29.

³⁰Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Jilid 9: Juz 25-26-27, hlm. 407.

“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.” (Al-Hujurat/49:12).

Asbabun nuzul ayat di atas menceritakan Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij yang berkata, “Orang banyak menyatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Salman al-Farisi. Suatu ketika, Salman memakan sesuatu kemudian tidur lalu mengorok. Seseorang yang mengetahui hal tersebut lantas menyebarkan perihal makan dan tidurnya Salman tadi kepada orang banyak.³¹ Maka turunlah ayat ini untuk memberitahukan kepada kaum mukmin supaya tidak mencela ataupun menceritakan aib orang lain.

Munasabah dengan ayat sebelumnya (ayat 11) menjadi peringatan dan nasihat sopan santun dalam pergaulan hidup kepada orang-orang yang beriman, yaitu dengan tidak saling merendahkan, menghina, mengejek, mengolok-olok dan semisalnya. Larangan ini menunjukkan sesungguhnya seseorang yang mencari kesalahan dan kehilafan orang lain, merupakan orang-orang yang lupa dengan kesalahan dan kekhilafan yang berada dalam dirinya sendiri. Sebab itu sifat *tawadhu'*, merendahkan diri, menginsafi kekurangannya harus ada pada setiap mukmin. Selain itu ayat ini juga melarang orang-orang beriman untuk tidak memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.³²

³¹Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, hlm. 529.

³²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Jilid 9: Juz 25-26-27, hlm. 647.

Menurut Ibnu Katsir ayat ini berkenaan dengan larangan berburuk sangka, yaitu dengan mencurigai keluarga, kerabat serta orang lain dengan tuduhan yang buruk yang bukan pada tempatnya dan juga larangan untuk mencari-cari kesalahan orang lain. Kata *tajassū* pada ayat di atas secara umum dipakai untuk hal-hal yang tidak baik. Oleh sebab itu mata-mata dalam bahasa Arab disebut dengan nama *al-jāsūs*.³³

Selain itu larangan untuk menggunjing (*ghibah*), Rasulullah Saw, bersabda:

أَخْبَرَنَا نُعَيْمُ بْنُ حَمَّادٍ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قِيلَ لَهُ مَا الْغِيْبَةُ قَالَ ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قِيلَ وَإِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ قَالَ فَإِنْ كَانَ فِيهِ فَقَدْ اعْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهْتَّته

“Telah mengabarkan kepada kami Nu'aim bin Hammad dari Abdul Aziz bin Muhammad dari al-'Ala' dari ayahnya dari Abu Hurairah dari Nabi Saw bahwa dikatakan kepada beliau; Apa *ghibah* itu? Beliau menjawab, "Engkau menyebut-nyebut saudaramu dengan apa yang ia benci." Dikatakan; Meskipun apa yang aku katakan tentang saudaraku itu benar? Beliau menjawab, "Jika apa yang kamu katakan tentangnya itu benar, maka engkau telah berbuat *ghibah* padanya, namun jika hal itu tidak benar, maka engkau telah berdusta kepadanya."³⁴

Terdapat peringatan keras dalam masalah *ghibah*, karena itulah Allah Swt, menyamakan pelakunya dengan orang yang memakan bangkai saudaranya sendiri. Jumhur ulama mengatakan,

³³Ibnu Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 8, hlm. 477.

³⁴Darimi, *Kitab: Kitab Budak*, Bab: *Ghibah*, No. 2589

“cara taubat pengguging adalah melepaskan diri dari perbuatan tersebut serta berkeinginan kuat untuk tidak mengulanginya lagi.³⁵

Selanjutnya menurut M. Quraish Shihab, ayat ini menjadi lanjutan dari ayat sebelumnya, hanya saja disini hal-hal buruk yang sifatnya tersembunyi, karena itu panggilan mesra kepada orang-orang yang beriman diulangi untuk kelima kalinya. Disisi lain memanggil dengan panggilan buruk yang telah dilarang bisa jadi panggilan tersebut dilakukan atas dasar dugaan yang tidak berdasar, oleh karena itu ayat di atas mengatakan: “hai orang-orang yang beriman, jauhilah dengan upaya sungguh-sungguh banyak dari dugaan yaitu prasangka buruk terhadap manusia yang tidak memiliki indikator memadai, sesungguhnya sebagian dugaan yang tidak memiliki indikator itu adalah dosa.³⁶

Kata (اجتنبوا) *ijtanibū* terambil dari kata (جنب) *janb* yang berarti samping. Mengesampingkan sesuatu berarti menjauhkan dari jangkauan tangan. Dari sini kata tersebut diartikan jauhi. Penambahan huruf (ت) *ta* pada kata tersebut berfungsi penekanan yang menjadikan kata *ijtanibū* berarti bersungguh-sungguhlah. Upaya sungguh-sungguh untuk menjauhi prasangka buruk.

Kata (كثيرا) *katsirā/banyak* bukan berarti kebanyakan, sebagaimana dipahami atau diterjemahkan sementara penerjemah. Tiga dari sepuluh adalah banyak, dan enam dari sepuluh adalah kebanyakan. Apabila demikian bisa saja banyak dari dugaan adalah dosa dan banyak pula yang bukan dosa, yang bukan dosa adalah yang indikatornya demikian jelas, sedangkan yang dosa adalah dugaan yang tidak memiliki indikator yang cukup yang mengantar seseorang melangkah menuju sesuatu yang diharamkan, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan.

³⁵Ibnu Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 8, hlm. 477-483.

³⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Volume 13*, hlm. 253.

Kata (تجسسوا) *tajassū* diambil dari kata (جسس) *jassa*, yaitu mencari tau dengan cara tersembunyi, dari sini mata-mata dinamai (جاسوس) *jāsūs*. Usaha menunaikan *tajassū* dapat menimbulkan kerenggangan hubungan, sebab itu menurut prinsipnya ia dilarang. Ini tentu saja apabila tidak ada alasan yang tepat untuk melakukannya. Seperti halnya dugaan ada yang dibenarkan dan ada yang tidak dibenarkan, *tajassus* pun demikian. Ia dapat dibenarkan dalam konteks pemeliharaan Negara atau untuk menampik mudharat yang sifatnya umum. Oleh karena itu memata-matai musuh atau pelanggar hukum, bukanlah termaksud *tajassū* yang dibenarkan. Adapun *tajassū* yang berkaitan dengan urusan pribadi seseorang dan hanya didorong untuk mengetahui keadaannya, maka ini sangat terlarang.³⁷

Kata (يغتب) *yaghtab* terambil dari kata (غيبه) *ghībah* yang berasal dari kata (غيب) *ghaib* yakni tidak hadir. *Ghibah* adalah menyebut orang yang tidak hadir di hadapan penyebutnya dengan sesuatu yang tidak disenangi oleh yang bersangkutan, maka ia dinamai (بھتان) *buhtan/kebohongan besar*. Firman-Nya: (فَكَرِهْتُمُوهُ) maka kamu telah jijik kepadanya menggunakan kata kerja masa lalu untuk menunjukkan bahwa perasaan jijik itu adalah sesuatu yang pasti dirasakan oleh setiap orang.

Redaksi ayat di atas memiliki sekian banyak penekanan untuk menggambarkan betapa buruknya menggunjing. Penekanan pertama, pada gaya pertayaan yang dinamai *istifham taqriri* yaitu yang bukan bertujuan meminta informasi, tetapi mengundang yang ditanya membenarkan. Kedua, ayat ini menjadikan apa yang ada pada hakikatnya sangat tidak disenangi, dilukiskan sebagai disenangi. Ketiga ayat ini mempertanyakan kesenangan itu langsung kepada setiap orang, yakni dengan menegaskan:

³⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 13, hlm. 253-255.

“Sukakah salah seorang diantara kamu”. Keempat, daging yang dimakan bukan sekadar daging manusia tetapi daging saudara sendiri. Penekanan kelima, pada ayat ini yaitu bahwa saudara itu dalam keadaan mati yakni tidak dapat membela diri.

Kata (التواب) sering kali diartikan penerima taubat. Tetapi makna ini belum mencerminkan secara penuh kandungan kata *tawwub*, walaupun kita tidak dapat menilainya keliru. Imam Ghazali mengartikan *at-tawwāb* sebagai dia (Allah) yang kembali berkali-kali menuju cara yang memudahkan taubat untuk hamba-hamba-Nya, dengan menampakkan tanda-tanda kebesaran-Nya, menggiring kepada mereka peringatan-peringatan-Nya, serta mengingatkan ancaman-ancaman-Nya.³⁸ Sehingga apabila mereka telah sadar akibat buruk dari dosa-dosa dan merasa takut dari ancaman-ancaman-Nya, mereka kembali bertaubat dan Allah pun kembali kepada mereka dengan anugerah pengabulan.

Menurut Hamka, dalam tafsirnya dijelaskan bahwa prasangka itu adalah dosa, karena ia adalah tuduhan yang tidak beralasan dan bisa saja memutuskan tali silahturrahim diantara dua orang yang baik. Sedangkan berpikir positif akan menghalang daripada berlakunya ketidakadilan terhadap seseorang yang difitnah tanpa bukti yang nyata. Selanjutnya dilarang untuk menggunjing yaitu membicarakan aib dan keburukan orang lain disaat orang tersebut tidak ada, dan hal ini disamakan dengan memakai daging saudaranya yang telah mati, yaitu daging yang busuk. Begitulah hinaannya, seorang manusia yang bertanggung jawab akan mengatakan langsung kepada orangnya supaya diperbaiki kesalahannya menjadi lebih baik. Allah menyuruh hambanya untuk segera bertaubat dari kesalahan-kesalahan tersebut, dan Allah senantiasa membuka pintu kasih sayang-Nya, membuka pintu selebar-lebarnya menerima kedatangan hamba-

³⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 13, hlm. 255-259.

Nya yang ingin menukar perbuatan yang salah dengan perbuatan yang terpuji.³⁹

Berburuk sangka dan *ghibah* merupakan perilaku yang tidak boleh dilakukan kepada siapapun itu, karena penyakit ini bisa menimbulkan rasa iri hati dan merupakan perilaku tercela. Karena itu surah al-Hujurat ayat 12 ini terkandung perintah untuk menjauhi kebanyakan prasangka buruk, karena ini tindakan dosa, dan dalam ayat ini juga terdapat larangan berbuat *tajassus*, yaitu mencari-cari kesalahan atau kejelekan-kejelekan orang lain. Selain itu *ghibah* juga merupakan akhlak tercela karena membicarakan orang lain tanpa sepengetahuannya mengenai sifat atau kehidupannya. Sedangkan jika ia mendengarnya maka ia tidak menyukainya, dan terlebih jika yang dibicarakan tidak terdapat di dalam diri yang dibicarakan itu berarti dusta atau mengada-ada dan itu merupakan dosa yang lebih besar dari pada *ghibah* itu sendiri.

Keadaan sosial pada zaman sekarang sangat mudah untuk berprasangka, yang setiap hari bisa dilihat di media sosial dan berita-berita Nasional, tidak hanya itu bahkan media cetak dan elektronik pun juga. Media sosial menjadi tempat untuk masyarakat atau yang sering disebut *netizen* dalam mengiring opini atau berpendapat dan beramsumsi. Seperti yang baru-baru ini beredar video dari ustazah Oki Septia Dewi dalam ceramahnya.

Berawal dari video ceramahnya yang dipotong-potong hingga menghadirkan makna lain, dikarenakan terdapat pihak yang mungkin kurang suka dengan ustazah Oki Septiana Dewi. Dalam video tersebut menceritakan tentang kisah nyata seorang wanita Jeddah dalam menyikapi kekerasan dalam rumah tangga yang dialami wanita tersebut. Dengan ceramahnya tersebut masyarakat atau yang disebut *netizen* menilai bahwa ustazah Oki Septiana Dewi melakukan normalisasi terhadap KDRT. Dari viralnya video ini di media sosial banyak sekali terjadi pro dan kontra, hingga akhirnya ustazah Oki Septiana Dewi mengklarifikasi video singkatnya tersebut.

³⁹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XXVI, hlm. 205-208.

Sekilas melihat video itu, *netizen* langsung mengintimidasi ustazah Oki Septiana Dewi dan netizen yang tidak mengetahui video aslinya atau video panjangnya akan terus berpresepsi bahwa ustazah Oki Septiana Dewi menormalisasikan KDRT, tanpa bertabayun. Disebabkan mereka hanya akan menilai apa yang sudah ditayangkan di media sosial, karena anggapan mereka berita yang sudah ditayangkan memang benar adanya.⁴⁰

Hingga akhirnya masyarakat terbawa untuk berpikiran negatif dan berburuk sangka. Bahkan beberapa orang mencari-cari kesalahan orang lain bahkan menggunjing satu sama lain sehingga mengekspresikan prasangka buruknya dengan tindakan menyerang kelompok yang tidak mereka sukai. Lebih jauh kita harus mengetahui bahwa yang termuat dalam media sosial ataupun media cetak tidak semuanya fakta, tetapi juga pendapat, asumsi dan juga perspektif. Bahkan ada juga yang berusaha dengan menggiring asumsi yang sama sekali tidak ada benarnya.

Kehidupan bermasyarakat tidak lepas dari isu, gosip sampai adu domba antara manusia. Keadaan ini diperkeruh oleh adanya sekelompok masyarakat menjadikan gosip dan kehormatan orang lain sebagai komoditas perdagangan untuk mendapatkan keuntungan dunia. Bahkan untuk tujuan popularitas ada yang menjual gosip yang menyangkut diri dan keluarganya. Perilaku gosip yang telah menjadi penyakit masyarakat tidak disadari oleh kebanyakan pecandunya, bahwasanya menyebar luaskan gosip ibarat sedang saling memakan daging bangkai saudaranya sendiri. Allah Swt, menggambarkan yang demikian itu ketika melarang orang-orang yang beriman saling *ghibah*.⁴¹

Orang-orang mukmin haruslah menjauhi buruk sangka terhadap orang-orang yang beriman dan jika mereka mendengar sebuah kalimat yang keluar dari mulut saudaranya yang mukmin,

⁴⁰Oki Septiana Dewi, <https://www.Pikiran-Rakyat.com/entertainment/pr-013676498/kondisi-0ki-septiana-dewi> di akses pada tanggal 16 Februari 2022 pada pukul 21.00.

⁴¹Gunawan, “Tabayun dalam Al-Qur’an” (Skripsi: UIN Alauddin Makassar, 2016), hlm. 54.

maka kalimat itu harus diberi tanggapan yang baik, ditujukan kepada pengertian yang baik, dan tidak terjadi kesalahpahaman, apalagi menyelewengkannya sehingga menimbulkan fitnah dan prasangka. Karena buruk sangka tidak akan memberikan manfaat sedikitpun, akan lebih baik seorang muslim harus berusaha menghindari sifat buruk sangka tersebut.

Dalam surah al-Hujurat ayat 12 telah menjadi pedoman untuk orang muslim dalam beretika. Oleh karena itu prasangka yang tidak berdasar dapat membahayakan, karena dapat terjadi *bulliying* dan pembunuhan karakter. Untuk adanya suatu ketetapan data dan fakta, seorang muslim harusnya mengecek dan meneliti terlebih dahulu kebenaran fakta dengan informasi awal yang diperoleh agar tidak terjadi *ghibah* dan fitnah.⁴² Allah melarang orang-orang mukmin untuk berprasangka, karena itu merupakan dosa besar, dan Allah juga melarang orang mukmin untuk mencari-cari kesalahan, kejelekan, noda, dan dosa orang lain.⁴³

D. Persamaan Derajat

Salah satu ayat Alquran yang mengandung etika bermedia sosial tentang persamaan derajat terdapat dalam ayat 13 al-Hujurat yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling

⁴²Muslichatul Ummah, “Interpetasi Tentang Buruk Sangka Q.S Al-Hujurat Ayat 12 Dalam Tafsir Al-Kashshaf” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), hlm. 49-55.

⁴³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan,)* Jilid 9: Juz 25-26-27, hlm. 415.

bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti”.
(Al-Hujurat/49:13).

Asbabun nuzul ayat di atas menceritakan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abi Makkah yang berkata, “setelah pembebasan kota Makkah, Bilal naik ke atas Ka’bah lalu mengumandangkan azan. Melihat hal itu, sebagian orang lalu berkata, “Bagaimana mungkin budak hitam ini yang justru mengumandangkan azan di atas Ka’bah!” sebagian yang lain berkata (dengan nada mengejek), “Apakah Allah akan murka kalau bukan dia yang mengumandangkan azan?” Allah lalu menurunkan ayat ini.”

Ibnu ‘Asakir meriwayatkan dalam kitab *al-Mubhamat*, “Saya menemukan tulisan tangan dengan Ibnu Basykul yang menyebutkan bahwa Abu Bakar bin Abi Dawud meriwayatkan dalam kitab tafsirnya, “Ayat ini turun berkenaan dengan Abi Hindun. Suatu ketika, Rasulullah menyuruh Bani Bayadhah untuk menikahkan Abu Hindun ini dengan wanita dari suku mereka. Akan tetapi, mereka berkata “Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin kami akan menikahkan anak wanita kami dengan seorang budak.” Sebagai responnya turunlah ayat ini.”⁴⁴ Ayat ini turun sebagai penegasan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi, yang paling mulia disisi Allah Swt adalah yang paling bertakwa kepada-Nya.

Adapun munasabah ayat ini dengan sebelumnya (ayat 12) Allah memperingatkan orang mukmin untuk menjauhi prasangka, karena prasangka adalah dosa yang disebabkan oleh tuduhan yang tidak beralasan dan bisa saja memutuskan silaturahmi di antara dua orang yang baik.⁴⁵ Dalam riwayat hadis dikatakan:

⁴⁴Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*, hlm. 530.

⁴⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Jilid 9: Juz 25-26-27, hlm. 647.

حَدَّثَنَا بِهِزٌ وَحَدَّثَنَا عَفَّانُ قَالَ حَدَّثَنَا سَلِيمٌ بْنُ حَيَّانَ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي
 يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِيَّاكُمْ
 وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا
 وَلَا تَنَافَسُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

“Telah menceritakan kepada kami Bahz dan telah menceritakan kepada kami Affan telah menceritakan kepada kami Salim bin Hayyan, dia berkata: aku mendengar bapakku menceritakan dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah bersabda: “Jauhilah berburuk sangka, karena berburuk sangka adalah pembicaraan yang paling dusta, jangan mencari-cari aib orang lain serta mencari isu, jangan saling dengki, jangan saling bersaing, jangan saling benci dan jangan saling membelakangi, jadilah kalian sebagai hamba Allah yang saling bersaudara”.⁴⁶

Hadis di atas memberikan penegasan tentang buruknya prasangka dalam kerangka moral agama Islam. Selain itu Allah juga melarang orang mukmin bergunjing atau mengumpat orang lain. Karena menggunjing ataupun *ghibah* adalah membicarakan keburukan orang lain yang tidak disenanginya saat orang yang dibicarakan tidak berada di tempat, baik dengan ucapan ataupun perlakuan karena hal itu dapat melukai perasaan orang yang di *ghibahkan*. Cacian yang melukai dan menyakiti tersebut ada yang berhubungan dengan cacat tubuh, perbuatan, anak istri, saudaranya, atau apapun yang berkaitan dengan dirinya.⁴⁷

Selain itu pada (ayat 13) dijelaskan tata krama dalam hubungan antar manusia pada umumnya. Bahwa semua manusia

⁴⁶Musnad Ahmad, Kitab: Sisa Musnad Sahabat yang Banyak Meriwayatkan Hadist, Bab: Musnad Abu Hurairah Radiallahu'anhu, No. 9979.

⁴⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Kerjaya Printing Industri Pte Ltd, 2003), hlm. 6831-6832.

sama saja derajat kemanusiaanya, tidak ada perbedaan antara suku dengan suku lainnya, dan Allah jadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal dan dengan demikian saling membantu satu sama lain, bukan saling mengolok-olok dan saling memusuhi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Munasabah atau hubungan ayat di atas dengan ayat selanjutnya (ayat 14) yaitu dijelaskan bahwa orang yang paling mulia disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa, ayat ini menjelaskan hakikat iman yang melekat pada orang yang bertakwa. Ayat ini dikemukakan dalam konteks penjelasan terhadap serombongan orang Badui yang datang pada Nabi yang menyatakan bahwa mereka telah beriman, padahal iman belum meresap ke dalam hati mereka.⁴⁸

Menurut Ibnu Katsir, Allah Swt memberitahukan kepada manusia bahwa Dia menciptakan mereka dari satu jiwa, dan jiwa tersebut diciptakan jodohnya. Keduanya adalah Adam dan Hawa. Kemudian mereka dijadikan berbangsa-bangsa yang lebih besar daripada kabilah. Setelah kabilah terdapat singkatan-singkatan yang lainnya yang lebih kecil seperti golongan, keturunan, marga dan lain sebagainya.

Semua manusia bila dilihat dari unsur kejadiannya sampai dengan Adam dan Hawa adalah sama, yang membedakan hanyalah masalah agama, yaitu tingkat ketaatan kepada Allah Swt, dan Rasul-Nya. Karena itulah setelah perbuatan menggunjing dan menghina orang lain, Allah Swt berfirman mengingatkan manusia bahwa semua manusia mempunyai kesamaan martabat, dan agar saling mengenal diantara sesamanya, masing-masing dinisbatkan kepada suku dan bangsanya masing-masing, dan yang membedakan hanyalah ketakwaan, bukan keturunan.⁴⁹

Selanjutnya menurut M. Quraish Shihab, ayat ini setelah memberi petunjuk tata krama pergaulan dengan sesama muslim,

⁴⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Jilid 9: Juz 25-26-27, hlm. 650.

⁴⁹Ibnu Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 8, hlm. 483-488.

ayat di atas juga beralih kepada uraian tentang prinsip dasar hubungan antar sesama manusia, karena itu ayat diatas tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia.

Penggalan ayat pertama di atas sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama disisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini “Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah yang paling bertakwa.”⁵⁰

Kata (شعب) *syu'ūb* adalah bentuk jamak dari kata (شعب) *syā'b*. kata ini digunakan untuk menunjuk kumpulan dari sekian (قبيلة) *qabīlah* yang biasa diterjemahkan suku yang merujuk kepada satu kakek. *Qabīlah*/suku pun terdiri dari sekian banyak kelompok keluarga yang dinamai (عمارة) *'imārah*, dan yang terdiri dari sekian banyak kelompok yang dinamai (بطن) *batn*. Di bawah *batn* ada sekian (فخذ) *fakhdh* hingga akhirnya sampai pada himpunan keluarga yang terkecil.⁵¹

Kata (تعرفوا) *ta'ārafū* terambil dari kata (عرف) *'arafa* yang berarti mengenal. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik, dengan demikian ia berarti saling mengenal. Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu ayat di atas menekankan perlunya saling

⁵⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 13, hlm. 260-261

⁵¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 13, hlm. 260-261.

mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt, yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi.

Kata (أكرمكم) *akramakum* terambil dari kata (كرم) *karuma* yang pada dasarnya berarti yang baik dan istimewa sesuai objeknya. Manusia yang baik dan istimewa adalah yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah dan terhadap sesama makhluk. Sifat (عليم) *'alīm* dan (خبير) *khabīr* keduanya mengandung makna kemahatahuan Allah Swt, sementara ulama membedakan keduanya dengan menyatakan bahwa *'alīm* menggambarkan pengetahuan-Nya menyangkut segala sesuatu. Penekanannya adalah pada dzat Allah yang bersifat Maha Mengetahui bukan pada sesuatu yang diketahui itu. Sedang *khabīr* menggambarkan pengetahuan-Nya yang menjangkau sesuatu. Di sini, sisi penekanannya bukan pada dzat-Nya Yang Maha Mengetahui tetapi pada sesuatu yang diketahui itu.

Penutup ayat di atas (إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ) “Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” yakni menggabung dua sifat Allah yang bermakna mirip itu, hanya ditemukan tiga kali dalam Alquran. Konteks ketiganya adalah pada hal-hal yang mustahil, atau amat sangat sulit diketahui manusia.⁵²

Dipertegasakan oleh Hamka dalam tafsirnya dijelaskan bahwa, seluruh umat manusia adalah satu keturunan, semua berasal dari nenek moyang yang sama yaitu Adam dan Hawa, sehingga tidak ada perbedaan kasta diantara manusia, dan dari keturunan yang sama dijadikannya berkembang yaitu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, dengan keberagaman ini Allah menghendaki segala umat manusia untuk saling mengenal. Adapun perbedaan

⁵²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 13, hlm. 262-263.

manusia hanya terletak pada ketakwaannya masing-masing, dan Allah Maha Mengetahui tingkat ketakwaan seseorang.⁵³

Pembahasan ini lanjutan dari sebelumnya yaitu yang berisi tentang larangan kaum muslim untuk berprasangka buruk, mengolok-olok serta larangan memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Maka pada ayat ke 13 ini Allah menegaskan bahwa manusia semuanya berasal dari Adam dan Hawa. Oleh sebab itu, tidak seharusnya seseorang menghina saudaranya. Allah menciptakan manusia menjadi berbagai bangsa dan berbagai suku ialah supaya saling mengenal atau taaruf, saling tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat. Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong terhadap keturunan, pangkat atau kekayaannya. Tidak ada kelebihan seseorang terhadap yang lainnya, kecuali ketakwaan dan budi pekerti yang luhur.⁵⁴

Taaruf dalam konteks modern adalah proses saling mengenal yang dilakukan oleh seseorang di era kekinian baik bertemu langsung maupun lewat media sosial. Tidak seharusnya orang muslim menyombongkan dirinya, baik di kehidupan nyata maupun di sosial media, seperti yang dilihat banyak sekali orang membanding-bandingkan, ataupun merendahkan orang lain yang status sosialnya lebih rendah. Sehingga mereka memilih dalam berteman ataupun berinteraksi, mereka hanya saling bertaaruf dengan yang status sosialnya sama, hal ini suatu larangan dari Allah untuk dihindari. Allah menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar satu sama lain saling mengenal. Setiap manusia sama pada sisi Allah, kelebihan hanya ada pada orang-orang yang bertakwa.⁵⁵

Peraturan Hak Asasi Manusia (HAM) atau *Universitas Declaration of Human Right* (1948) dalam pasal-pasalanya seperti:

⁵³Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XXVI, hlm. 209-210.

⁵⁴Desi Andriani, "Nilai-Nilai Toleransi Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Konsep Bhineka Tunggal Ika" (Tesis, UIN Raden Fatah Palembang, 2017), hlm. 90.

⁵⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Jilid 9: Juz 25-26-27, hlm. 393.

Pasal 1: “sekalian orang yang dilahirkan merdeka dan mempunyai martabat dan hak yang sama. Mereka dikaruniai akal dan budi dan hendaknya bergaul satu sama lain dalam persaudaraan.”

Pasal 2 ayat 1: “setiap orang berhak atas semau hak-hak dan kebebasan-kebebasan yang tercantum dalam pernyataan ini dengan tidak ada kecuali apapun, seperti misalnya bangsa, warna, jenis kelamin, bahasa, agama, politik atau pendapat lain, asal mula kebangsaan atau kemasyarakatan, milik, kelahiran ataupun kedudukan.”

Pasal 7: “sekalian orang adalah sama terhadap undang-undang dan berhak atas perlindungan yang sama terhadap setiap perbedaan yang memperkosakan pernyataan ini dan terhadap segala hasutan yang ditujukan kepada perbedaan semacam ini.”

Undang-Undang Dasar 1945 terhadap hak dan kebebasan yang berhubungan dengan adanya persamaan derajat dan hak juga tertulis dalam pasal-pasalnya secara rinci. Dapat ditemukan Negara Republik Indonesia menganut asas bahwa setiap warga Negara tanpa terkecuali memiliki derajat yang sama baik dari segi hukum maupun pemerintahan, dan ini sebagai komoditas prinsip dari kewenangan rakyat yang bersifat kerakyatan. Adanya hukum ini bermaksud untuk melindungi dan membimbing masyarakat secara keseluruhan tanpa adanya perbedaan.⁵⁶

Oleh karena itu Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya mereka saling tolong menolong, bukan untuk saling membanggakan dan menyombongkan diri. Upaya saling mengenal dapat dilakukan dengan proses silahturrahim. Akan tetapi warna kulit, ras, bahasa, negara dan lainnya yang seringkali membuat orang enggan berinteraksi dengan yang lainnya disebabkan karena perbedaan

⁵⁶Tien Pratiwi, “Konsep Kehormatan Manusia dalam Al-Qur’an dan Relevansinya dengan Kehidupan Masyarakat Modern” (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2018), hlm. 21-22.

tersebut. Padahal perbedaan-perbedaan tersebut merupakan suatu *sunnatullah* dan tidak dapat dijadikan alasan untuk tidak saling mengenal. Kemuliaan manusia juga tidak diukur dengan keturunan atau kekayaannya, melainkan diukur dengan ketakwaannya kepada Allah Swt.



BAB III

RELEVANSI ETIKA BERMEDIA SOSIAL DENGAN PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH

A. Etika Bermedia Sosial dalam Alquran

Etika berasal dari kata *ethikus* dan dalam bahasa Yunani disebut *ethicos* yang berarti kebiasaan norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah dan ukuran-ukuran baik dan buruk tingkah laku manusia. Etika adalah bagian dari aksiologi, adalah pengetahuan atau ilmu tentang nilai, yang menekankan pada pencarian salah dan benar atau dalam pandangan lain tentang moral dan immoral.¹ Definisi etika berhubungan dengan tiga hal berikut:

1. Dilihat dari segi objek pembahasannya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia.
2. Dilihat dari segi sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran atau filsafat. Sebagai hasil pemikiran, maka etika tidak bersifat mutlak, absolute dan tidak pula universal. Ia terbatas, dapat berubah, memiliki kekurangan, kelebihan dan sebagainya. Selain itu, etika juga memanfaatkan berbagai ilmu yang membahas perilaku manusia seperti ilmu antropologi, psikologi, sosiologi, ilmu politik, ilmu ekonomi dan sebagainya.
3. Dilihat dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina dan sebagainya. Dengan demikian etika lebih berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilaksanakan oleh manusia.

¹Rahmanita Ginting dkk., *Etika Komunikasi dalam Media Sosial* (Cirebon: Insania, 2021), hlm. 2-3.

Terdapat lima alasan mengapa seorang pengguna harus mengetahui etika bermedia sosial yaitu: *Pertama*, tidak semua pengguna media sosial berasal dari latar belakang pendidikan, budaya, dan lingkungan yang sehingga rentan menimbulkan konflik. *Kedua*, komunikasi yang terjadi di media sosial cenderung hanya mengandalkan teks, kondisi ini sama memungkinkan adanya perbedaan pemahaman antara pengguna yang memproduksi teks dengan pengguna yang menerima teks. *Ketiga*, dalam media sosial konten yang diunggah oleh pengguna tidak hanya langsung tertuju kepada pengguna lain yang diinginkannya, tetapi bisa terjadi secara tidak langsung. *Keempat*, posisi media sosial tidak terlepas dari dunia nyata, di mana hubungan antar pengguna di media sosial merupakan transformasi dari hubungan di dunia nyata oleh karena itu dibutuhkan tata krama dalam berkomunikasi. *Kelima*, etika diperlukan agar setiap pengguna memahami hak dan kewajibannya agar tidak tersandung hukum.²

Etika media sosial tercantum dalam bentuk peraturan perundang-undangan, UU Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), yaitu pasal 27 ayat 3 UU ITE yang berbunyi: “Melarang setiap orang sengaja tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya dokumen elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik.”³

Dasar pokok manusia untuk bisa hidup dan bersosialisasi dengan masyarakat adalah mentaati etika dan hukum. Dalam hal ini mentaati undang undang juga bisa dikatakan sebagai mentaati etika, karena di era yang serba digital ini bentuk aspirasi manusia di media sosial sangat sulit untuk dibendung. Sebagai pengguna teknologi informasi sudah sepatutnya memperhatikan etika bermedia sosial dengan mematuhi undang-undang yang berlaku

²Putri Wahyuni, Ade Irma dan Syamsul Arifin, *Perempuan dan Media* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), hlm. 11.

³Tina Yuliani Ayuningsih, *Explore Informatika* (t.tp: Duta, 2019), hlm. 61-62.

agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti menjadi korban ataupun pelaku *cyberbullying*. Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik tersebut secara tidak langsung telah mengatur tindakan yang termasuk dalam kategori *cyberbullying*. Penggunaan media sosial untuk berkomunikasi harus mempertimbangkan unsur etika agar tidak menimbulkan kerugian bagi pihak-pihak tertentu dan berujung pada ranah pidana.⁴

Selain itu, Islam pun memberikan perhatian yang besar terhadap etika penggunaan media sosial. Hal ini dibuktikan dengan diaturnya etika penggunaan media sosial dalam Alquran. Selain dari surah al-Hujurat terdapat juga dalam surah al-Ahzab ayat 70.⁵

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۝٧٠

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar,” (Al-Ahzab/33:70).

Ayat ini memberi peringatan bahwasanya, orang yang sudah mengakui dirinya beriman kepada Allah, sungguh dirinya akan bertakwa kepada Allah dengan berkata yang tepat dan benar, tidak terbelit-belit dan tidak mengubah maksud kata yang dari sebenarnya. Tidaklah dari mulutnya keluar kata-kata yang melukai hati manusia, terutama menyakiti Allah dan nabi-nabi Allah. Hati yang bersih akan terpancar dari perkataannya, karena ucapan lidah adalah tampilan dari hati. Sedangkan kata-kata yang melukai dan menyakiti hati manusia, Allah dan nabi-nabi Allah diantaranya adalah karena jiwa yang tidak jujur.⁶ Oleh sebab itu, Alquran telah mengatur bahwa menjadi keharusan sebagai seseorang yang beriman dan bertakwa kepada Allah untuk selalu berkata hal yang

⁴Renny Nirwana Sari, *Therapy Self Hater Healing* (Surabaya: Scopindo, 2020), hlm. 14-15.

⁵Husnah Z, “Etika Penggunaan Media Sosial Dalam Al-Qur’an Sebagai Alat Komunikasi Di Era Digitalisasi”, *dalam Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan Nomor 1*, (2020), hlm. 31.

⁶Hamka, *Tafsir Al-Qur’an*, Jilid 5 (Singapura: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd, 2003), hlm. 5795.

benar, jujur serta bijak dalam bermedia sosial, sehingga tidak akan terjadi perselisihan diantara pihak-pihak yang lain ataupun menimbulkan suatu ujaran kebencian.

Selanjutnya dalam surah an-Nisa ayat 114 Allah berfirman:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَن أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ
النَّاسِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

۱۱۴

”Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Barangsiapa berbuat demikian karena mencari keridaan Allah, maka kelak Kami akan memberinya pahala yang besar. (An-Nisa/4:114).

Ayat di atas juga menjelaskan bahwa kebanyakan pembicaraan rahasia diantara sesama manusia tidak ada kebaikan di dalamnya. Kecuali dengan pembicaraan orang yang menganjurkan bersedekah *fi sabilillah*, atau berkata baik yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.⁷ Namun, dalam bermedia sosial banyak tersebar berita yang salah, memuat unsur provokasi dan hoaks serta fitnah. Semua hal tersebut tentu saja menyelisihi kaidah-kaidah bermedia sosial menurut Alquran. Oleh sebab itu alangkah baiknya apabila terdapat ketidakbenaran dalam media sosial diharuskan untuk memberikan teguran sehingga tidak terjadi permusuhan dan agar terciptanya perdamaian.

⁷Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, Jilid 1 (Jakarta Timur: Qisthi Press, 2007), hlm. 440.

B. Pembentukan Akhlakul Karimah dalam Islam

Akhlak terbagi menjadi dua bagian yaitu, akhlak yang baik (*al-akhlaq al-karimah*) dan akhlak yang buruk (*al-akhlaq al-mazmumah*). Akhlak berinduk kepada tiga perbuatan yang utama, yaitu hikmah (bijaksana), *syafa'ah* (perwira atau kesatria), dan iffah (menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat). Ketiga hal ini muncul daripada sikap adil, yaitu sikap pertengahan atau seimbang dalam mempergunakan ketiga potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia, yaitu *'aql* (pemikiran) yang berpusat di kepala, *ghadab* (amarah) yang berpusat di dada, dan nafsu syahwat (dorongan seksual) yang berpusat di perut. Tentunya akal yang digunakan secara adil akan menimbulkan hikmah, sedangkan amarah yang digunakan secara adil akan menimbulkan sikap perwira, dan nafsu syahwat yang digunakan secara adil akan menimbulkan iffah.⁸

Akhlak terbagi menjadi dua bagian yaitu, akhlak yang baik (*al-akhlaq al-karimah*) dan akhlak yang buruk (*al-akhlaq al-mazmumah*). Akhlak berinduk kepada tiga perbuatan yang utama, yaitu hikmah (bijaksana), *syafa'ah* (perwira atau kesatria), dan iffah (menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat). Ketiga hal ini muncul daripada sikap adil, yaitu sikap pertengahan atau seimbang dalam mempergunakan ketiga potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia, yaitu *'aql* (pemikiran) yang berpusat di kepala, *ghadab* (amarah) yang berpusat di dada, dan nafsu syahwat (dorongan seksual) yang berpusat di perut. Tentunya akal yang digunakan secara adil akan menimbulkan hikmah, sedangkan amarah yang digunakan secara adil akan menimbulkan sikap perwira, dan nafsu syahwat yang digunakan secara adil akan menimbulkan iffah.⁹

⁸Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 37.

⁹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 37.

Hasil penelitian dari Thabathabi terhadap kandungan Alquran mengenai jalan yang harus ditempuh manusia itu ada tiga macam: *Pertama*, menurut petunjuk Alquran dalam hidup manusia hanya menuju kepada kebahagiaan dan ketenangan serta pencapaian cita-citanya. *Kedua*, perbuatan-perbuatan yang dilakukan manusia senantiasa berada dalam suatu kerangka peraturan dan hukum tertentu. *Ketiga*, jalan terbaik dan terkuat manusia adalah jalan hidup berdasarkan fitrah, bukan berdasarkan emosi dan dorongan hawa nafsu.

Berdasarkan era sekarang ini banyak terjadi kericuhan pelajar, anomali moral serta kekerasan-kekerasan lainnya yang tidak lepas dari pengaruh kebebasan yang sering membawakan tayangan kekerasan, baik di media cetak maupun di media elektronik. Dengan demikian, manusia dalam melakukan perbuatan sosial dan individualnya harus mempunyai tujuan tertentu karena untuk mencapai tujuan tersebut haruslah melakukan perbuatan menurut hukum dan tata cara yang ditetapkan oleh agama dan masyarakat, atau yang lainnya. Selanjutnya perhatian Islam terhadap pembentukan akhlak dapat dilihat dan dijumpai dari perhatian Nabi Muhammad Saw, ucapan-ucapan Nabi yang berkenaan dengan pembinaan akhlak yang mulia itu diikuti oleh perbuatannya dan kepribadiannya. Beliau dikenal sebagai orang yang *shidiq, amanah, tabligh dan fatanah*. Adapun akhlak Rasulullah yang demikian itu dinyatakan dalam ayat berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ (الاحزاب/33: 21)

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”. (Al-Ahzab/33:21)

Alquran dan juga di dalam hadis telah memberi petunjuk dengan jelas bahwa akhlak dalam ajaran Islam menemukan

bentuknya yang lengkap dan sempurna, sehingga dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama akhlak. Dengan demikian, dalam pembentukan akhlak ini, Islam juga menghargai pendapat akal pikiran yang sehat yang sejalan dengan Alquran dan al-Sunnah.¹⁰

Akhlakul karimah adalah akhlak yang terpuji baik yang langsung terhadap Allah dengan melaksanakan ibadah yang wajib maupun yang sunnah, dan melaksanakan hubungan yang baik terhadap sesama manusia yaitu:

1. *Husnudzhan habluminallah wahablumminannas* (hubungan baik kepada Allah dan hubungan baik sesama manusia)
2. *Qana'ah* yaitu menerima segala pemberian Allah Swt.
3. Ikhlas yaitu melaksanakan sesuatu perbuatan yang baik hanya karena Allah Swt.
4. Sabar yaitu menerima pemberian dari Allah baik berupa nikmat maupun cobaan.
5. *Istiqomah* yaitu teguh pendirian terhadap kenyakinannya.
6. *Tasammuh* yaitu memiliki sifat tenggang rasa, lapang dada, dan memiliki sifat toleransi.
7. *Iktiar* yaitu berusaha atau kerja keras untuk mencapai tujuan.
8. Berdoa yaitu memohon kepada Allah.

Pembentukan Akhlakul Karimah dapat dilakukan dengan cara yaitu:

1. Keteladanan, merupakan strategi yang dapat membentuk akhlakul karimah melalui pengajaran terhadap kehidupan Rasulullah Saw. Islam ketika pertama kali dipelajari, dikenalkan dengan 5 rukun iman, yaitu salah satunya mempercayai bahwa Nabi Muhammad Saw adalah utusan Allah. Selain itu Islam juga sangat memperhatikan pembentukan akhlak tentang pembinaan jiwa yang harus diutamakan daripada pembinaan fisik, sebab pada jiwa yang bersih inilah akan lahir perbuatan-

¹⁰Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 37.

perbuatan yang baik, pada proses selanjutnya untuk mempermudah mewujudkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.¹¹

2. Pembiasaan, merupakan metode yang harus diterapkan oleh seorang muslim agar membiasakan dari kecil untuk berbuat hal-hal yang bersifat terpuji dan berproses secara terus-menerus. Mengenai hal ini imam al-Ghazali mengatakan bahwa “kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan, apabila manusia membiasakan berbuat jahat, tentu ia akan menjadi orang jahat”. Untuk ini al-Ghazali menganjurkan agar akhlak yang diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa terhadap pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.¹² Oleh karena itu, metode pembiasaan ini penting untuk dibentuk sejak kecil dalam hal berperilaku atau berbuat, namun tidak hanya di luarnya saja tetapi juga mengembangkan kepribadian dan kejujuran dalam jiwanya, dan pembiasaan dalam berbuat baik ini akan terikuti menjadi kebiasaan-kebiasaan baiknya hingga ia dewasa. Semisalnya seorang anak yang sedari kecil sudah terbiasa bertingkah laku kurang baik atau berkata-kata kasar dan tidak sopan, disebabkan kurangnya diberi perhatian atau peringatan dari orangtuanya, jadi kebiasaan buruk ini akan terbawa sampai ia tumbuh dewasa dan akan susah untuk diubah. Di sinilah kewajiban pendidik agar dapat mengajarkan dan memberi arahan contoh-contoh yang baik kepada mereka.¹³
3. Pembinaan, hal ini perlu untuk dilakukan terutama pada saat di mana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan teknologi. Akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Apabila program pendidikan dan

¹¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, hlm. 74.

¹²Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, hlm. 75-80.

¹³Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, hlm. 80.

pembinaan akhlak itu dirancang dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh akan menghasilkan anak-anak atau orang-orang yang baik akhlaknya. Oleh karena itu pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan konsisten. Potensi rohaniyah yang ada pada diri manusia, termaksud di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.¹⁴

4. Penghargaan dan nasihat, yaitu dengan cara memberikan penilaian terhadap apa yang dilakukan, serta memberikan pujian pada anak ketika mereka telah melakukan sesuatu yang baik dan kebaikan. Sebaliknya berikan teguran dan peringatan pada anak setiap melakukan sesuatu yang dilarang agama dan tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Dengan begitu anak akan belajar hal-hal apa saja yang boleh dilakukan dan mana yang dilarang.

Aturan agama Islam dalam mewujudkan budi pekerti yang mulia harus dilakukan dengan pedoman kepada semua perintah Allah Swt, kemudian menjadi suatu yang utuh yang pada akhirnya akan terbentuk akhlak mulia yang berdasarkan dengan ajaran agama Islam. Sebab baik buruknya akhlak dalam Islam diukur dari segi menurut Alquran dan Sunnah Rasulullah Saw, selain itu Islam juga menetapkan nilai-nilai akhlak murni yang diwariskan kepada umat manusia, dari generasi-generasi berikutnya dengan berpedoman kepada Alquran dan Sunnah Nabi. Hal yang demikian itu secara langsung diterapkan oleh Rasulullah Saw, dalam kehidupan sehari-hari, kepada sahabat Nabi sebagaimana diketahui bahwa Rasulullah Saw, diutus Allah Swt, selain untuk menyempurnakan akhlak yang mulia

¹⁴Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, hlm. 135.

juga menghilangkan keterbelakangan serta kebiasaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

C. Relevansi Konsep Tabayun dengan Pembentukan Akhlakul Karimah.

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai konsep tabayun yang terdapat dalam kandungan surah al-Hujurat ayat 6, yaitu setiap umat muslim diharuskan untuk melakukan klarifikasi terhadap berbagai berita yang diterima dari pihak lain, meskipun yang menyampaikannya merupakan orang mukmin. Selain itu dalam tafsir dijelaskan bahwa sikap seorang yang beriman selalu teliti dalam menerima suatu berita, agar terhindar dari suatu permasalahan yang akan merugikan orang lain ataupun dirinya sendiri.

Alquran adalah firman Allah Swt yang berfungsi sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia baik perkataan maupun tindakan dalam kehidupan sehari-hari agar tidak menyimpang dan berbuat di luar batas. Salah satunya adalah sikap tabayun dalam menerima setiap berita. Tabayun adalah akhlak yang mulia yang merupakan prinsip penting dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dan keharmonisan dalam pergaulan. Hadis-hadis Rasulullah Saw, dapat diteliti keshahihannya antara lain karena para ulama menerapkan prinsip tabayun dalam menerima berita. Begitu pula dalam kehidupan sosial masyarakat, seseorang akan selamat dari salah faham atau permusuhan bahkan pertumpahan darah antar sesamanya karena ia melakukan tabayun dengan baik. Oleh karena itu Allah memerintahkan orang beriman agar selalu tabayun dalam menghadapi berita yang disampaikan kepadanya agar tidak menyesal di kemudian hari.¹⁵

Pembentukan akhlak individu dapat dilihat melalui penerapan tabayun dalam kehidupan sehari-harinya. Tabayun

¹⁵Maladi Yasif, "Makna Tabayyun dalam al-Qur'an Studi Komparatif antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Qurthubi" (Thesis: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

sebagai proses mencari kebenaran dari banyaknya informasi atau data yang sudah tersebar di lapangan. Nantinya umat muslim akan memutuskan berita yang dapat dikatakan valid atau tidak valid. Pada surah al-Hujurat ayat 6 juga dijelaskan bahwa tabayun merupakan kewajiban yang harus dijalankan oleh umat Islam sebagai bukti ketaatan kepada Allah Swt. Selain itu dalam Alquran juga terdapat beberapa tindakan yang bisa dilakukan untuk menerapkan metodologi tabayun, yaitu:

- a. Mengembalikan permasalahan tertentu kepada Allah Swt dan Rasul
- b. Memberikan pertanyaan kepada pemberi informasi utama
- c. Meneliti atau memeriksa kembali secara berkelanjutan
- d. Melakukan pemeriksaan secara khusus dengan pengamatan secara mendalam atau penyelidikan
- e. Melakukan pertemuan secara langsung dengan pihak terkait informasi yang sudah tersebar.¹⁶

Pada era modern ini, ketersediaan sarana informasi yang ada dapat meningkatkan kemudahan manusia untuk mengirimkan, menerima, mengolah dan informasi secara tepat. Selanjutnya dengan kemudahan yang ada, maka informasi dapat digunakan untuk mempengaruhi sikap orang lain, memberikan dukungan psikologis kepada orang yang membutuhkan, bahkan dapat mempengaruhi perubahan atau pembentukan tingkah laku dan kebiasaan orang lain. Dari hal ini dapat diketahui bahwa informasi mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi penerimanya. Oleh sebab itu, kehati-hatian dalam upaya pembuktian terhadap semua berita, semua fenomena, semua gerak sebelum memutuskan itulah ajakan Alquran serta metode yang sangat teliti dari ajaran Islam. Allah Swt, melarang kaum

¹⁶Ahmad Fauzi Maldani, "Makna Tabayyun Dalam Konteks Modern" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), hlm. 15-17.

muslimin untuk mengikuti perkataan ataupun perbuatan yang mereka tidak mengetahui kebenarannya.¹⁷

Tabayun sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, terutama kehidupan dalam bersosial dan bermasyarakat. Masyarakat harus kritis dan melakukan tabayun terhadap informasi yang didapatinya. Pemberitaan yang berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan, apabila tidak ditanggapi dengan hati-hati maka dapat menimbulkan instabilitas dan disharmoni, bahkan dapat menimbulkan kekacauan dalam masyarakat. Sebab inilah tabayun sangat penting terhadap proses suatu berita dan informasi terutama dan menerima berita dan informasi di sosial media, karena berita merupakan sesuatu yang bersifat aktual, faktual dan berorientasi kepada kepentingan dan kemaslahatan orang banyak, oleh sebab itu tabayun sangat berkaitan dengan persoalan akhlak dan moral seseorang.

Karena tabayun sangat berkaitan dengan akhlak, maka tabayun tidak hanya berlaku bagi penerima berita, tetapi berlaku sekaligus bagi penyampain berita. Ketika seseorang ingin menyampaikan berita, maka sebelum berita tersebut disampaikan, harus juga dilakukan terlebih dahulu proses selektif dan kritis (tabayun). Penyampaian berita dan informasi harus didasarkan kepada sifat *amanah* (terpercaya), *siddiq* (jujur), *fatamah* (cerdas), dan *tabligh* (menyampaikan). Sifat ini sungguh relevan dengan tuntutan ideal bagi para penyampai berita. Sifat *amanah* yaitu terpercaya karena mempunyai integritas pribadi yang unggul. *Siddiq* diwujudkan dalam bentuk keterpihakan dalam kebenaran dan keadilan. *Fatanah* menuntut kemampuan intelektual dan rasionalitas, atau bisa dikatakan bijaksana dalam menyikapi situasi peristiwa. *Tabligh* dapat dimaknai menyampaikan kebenaran melalui berbagai informasi kepada masyarakat. Dari sini tegas terlibat, bahwa berita dan

¹⁷Anif Khoiril Umam, "Tabayun dalam Perspektif Al-Qur'an dan Urgensinya terhadap Fenomena di Media Sosial" (Skripsi: IAIN Kudus, 2018), hlm. 82.

pemberitaan itu dilakukan dalam kerangka perbaikan masyarakat.¹⁸

Tabayun merupakan akhlak dalam menerima suatu informasi. Di dalam Alquran, perintah melaksanakan tabayun disebut sebanyak tiga kali, dua kali dalam surah an-Nisa' ayat 94 dan satu kali di dalam surah al-Hujurat ayat 6. Hal ini menunjukkan bahwa perintah untuk bertabayun sangat ditekankan. Apalagi di era modern ini, berbagai macam informasi secara umum maupun yang berkaitan dengan agama dapat diperoleh dengan mudah lewat media sosial. Akan tetapi, banyak sekali berita yang tidak jelas sumbernya sehingga kebenarannya diragukan. Oleh sebab itu, tabayun dibutuhkan untuk menyikapi suatu informasi atau berita yang kita terima. Dengan demikian, kita harus merujuk kepada Alquran untuk mengetahui tentang tabayun dalam perspektif Alquran.

Pembentukan akhlakul karimah terhadap sikap tabayun dalam bermedia sosial dapat dilakukan dengan menerapkan ajaran-ajaran yang telah disampaikan dalam surah al-Hujurat ayat 6, bahwa seseorang harus teliti dan seleksi terhadap suatu berita ataupun informasi yang diterima, dan juga tidak mudah percaya dengan berita yang diperoleh tanpa diketahui kebenarannya terlebih dahulu, hal ini perlu dilakukan dan dibiasakan, supaya terhindar dari penyebaran hoaks ataupun fitnah yang akan menimbulkan ujaran kebencian, dan sikap ini dapat dilakukan apabila telah dibiasakan, dibina dan meneladani serta ditanam menjadi prinsip dalam kehidupannya sehari-hari.

D. Relevansi Konsep Sikap Menghormati dan Menghargai Orang Lain dengan Pembentukan Akhlakul Karimah.

Alquran menetapkan tanggung jawab individual. Pada tanggung jawab itulah dibebankan kewajiban agama dan keutamaan akhlak di atas pundak setiap manusia. Dalam

¹⁸Brian Rafsanjani, "Sikap Tabayyun dalam Al-Qur'an" (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), hlm. 20-26.

Alquran ayat 11 yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, yaitu larangan supaya tidak menghina atau merendahkan orang lain, karena manusia tidak ada yang sempurna. Setiap kelebihan pasti akan ada kekurangan, begitu juga sebaliknya.¹⁹

Pada ayat 11 tersebut Allah Swt, tidak hanya menyuruh untuk menjunjung kehormatan atau nama baik kaum muslimin, akan tetapi dijelaskan pula cara menjaga nama baik atau kehormatan kaum muslimin tersebut. Seorang muslim mempunyai hak atas saudaranya sesama muslim, bahkan memiliki hak bermacam-macam. Hal tersebut telah dijelaskan oleh Nabi Muhammad Saw, dalam banyak tempat bahwa orang muslim terhadap muslimnya adalah bersaudara dan bagaikan satu tubuh. Seseorang yang mengolok-olok saudaranya, menghina dan memberikan panggilan yang buruk berarti ia telah merendahkan orang tersebut dan sekaligus tidak menjunjung kehormatan kaum muslimin.

Nilai menghargai adalah sebagian kecil dari pada sekian banyak nilai-nilai yang terkandung di dalam nilai-nilai akhlak yang ada. Menghargai adalah sikap peduli dan beradab terhadap diri sendiri ataupun orang lain dan lingkungan, memperlakukan orang lain seperti keinginan untuk dipedulikan, beradab, sopan, tidak melecehkan dan menghina orang lain ataupun memanggil dengan panggilan yang buruk. Adapun nilai akhlak yang dimaksudkan ayat ini adalah salah satu aturan-aturan bagaimana cara berkomunikasi dengan orang lain, dan bagaimana Alquran memberikan gambaran tentang tata cara berkomunikasi yang baik, panggillah seseorang sesuai dengan nama yang disandangnya, tentunya dengan baik tanpa nada dan intonasi yang mengandung unsur ejekan.²⁰

¹⁹Muhammad Ichwanuddin, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an Surah Al-Hujurat dan Surah Al-Luqman” *dalam Jurnal Ilmiah Kajian Islam Nomor 2*, (2021), hlm. 7.

²⁰Asep Saepul Milah Romli, “Pesan Al-Qur’an tentang Akhlak”, *dalam Jurnal Diya al-Afkar Nomor 2*, (2017), hlm. 472-475.

Akhlakul karimah sudah dapat dipastikan akan memperkuat posisi seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang akan mendapat kedudukan yang spesial di tengah-tengah ketika perilaku yang dicerminkan adalah akhlak-akhlak Rasulullah yang diamalkan. Kebiasaan orang beriman adalah selalu ingin berbuat baik kepada orang lain, baik memiliki hubungan kekerabatan atau tidak, yang dikenal maupun tidak dikenal. Orang yang beriman selalu ingin berbuat baik, karena itu merupakan salah satu cara dalam bersyukur kepada Allah Swt, atas kebaikan-kebaikan yang diberikan kepadanya.

Agama Islam telah melarang umatnya merendahkan orang lain, baik dengan cara menghina, mancaci maki maupun dengan mencibir orang lain dengan celaan ataupun hinaan yang menyakitkan hati, agama Islam juga melarang manusia untuk memanggil seseorang dengan panggilan yang buruk yang dapat menyakiti hati. Oleh sebab itu sangatlah rasional, bagi seorang muslim harus menjunjung tinggi kehormatan dan menolongnya dalam hal kebaikan apabila saudaranya ada yang membutuhkan bantuan. Seseorang yang mengolok-olok saudaranya tersebut berarti telah merendahkan dan tidak menjunjung tinggi kehormatan karena menjunjung tinggi kehormatan itu wajib bagi setiap umat muslim.²¹

Islam sangat menganjurkan umatnya untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Sikap ini tentu didasari oleh jiwa yang santun atau *al-hilmu* yang dapat menumbuhkan sikap menghargai orang diluar dirinya. Kemampuan tersebut harus dilatih terlebih dahulu untuk mendidik jiwa manusia sehingga mampu bersikap penyantun. Sikap dan perilaku ini akan terwujud apabila pribadi seseorang telah mampu menekan ego pribadinya melalui pembiasaan dan pengasahan rasa empati

²¹Azzahrawani, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Sosial dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13" (Skripsi, Institut PTIQ Jakarta, 2020), hlm. 65-66.

melalui pendidikan akhlak. Selanjutnya, akan selalu terdorong untuk berbuat yang baik kepada orang lain.

Di dalam ayat Alquran tersimpan berbagai makna yang dapat kita pelajari. Makna-makna tersebut akan dapat sangat membantu dalam kehidupan manusia sehari-hari. Salah satu dari ayat Alquran tersebut adalah surah al-Hujurat ayat 11 yang menerangkan tentang karakter yang dapat dipelajari dan kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Makna yang terkandung dalam ayat 11 ini dapat memberitahukan pemahaman kepada umat manusia, agar manusia dapat saling memahami dan menghargai satu dengan yang lainnya, sehingga akan tercipta kehidupan yang aman, tenang dan sejahtera.²²

Tahap yang dilakukan untuk pembentukan akhlakul karimah dalam bermedia sosial terhadap menghargai dan menghormati orang lain yaitu dengan pembinaan kepada jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik. Dengan begitu akan mudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin. Larangan untuk mencela, menghina, dan merendahkan orang lain harus diajarkan sejak kecil yaitu dengan diajarkan perilaku-perilaku yang dapat menghargai dan menghormati orang lain. Hal ini bisa dilakukan apabila telah dibiasakan, diteladani dan dibina sejak kecil untuk menerapkan pedoman yang telah ada dalam surah al-Hujurat ayat 11.

E. Relevansi Konsep Larangan Berburuk Sangka dan *Ghibah* dengan Pembentukan Akhlakul Karimah.

Buruk sangka dan *ghibah* merupakan hal yang mudah sekali ditemukan dalam masyarakat, hampir semua orang pernah berburuk sangka dan melakukan *ghibah*, apalagi dalam kalangan

²²Mohammad Darul Muttaqin, "Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11" (Skripsi: IAIN Palangka Raya, 2017), hlm. 53.

media sosial. Akhlak tercela ini harus dicegah dari kesadaran diri untuk tidak melakukannya. Surah al-Hujurat ayat 12 telah menjelaskan tentang penegasan buruknya prasangka dalam kerangka moral agama Islam. Dalam kitab *ihya (al-muhlikat)* Imam al-Ghazali menjelaskan tentang makna akhlak dan hakikatnya. Akhlak yang tercela seperti itu adalah racun yang dapat membunuh, noda yang nyata dan dapat menjauhkan manusia dari Allah. Meninggalkan amoralitas yang buruk dan melakukan ketaatan yang diperintahkan merupakan bentuk penerapan akhlak yang terpuji.

Menurut imam al-Ghazali berakhlak mulia dan terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik. Sedangkan akhlak tercela dikenal dengan sifat-sifat muhlikat, yaitu segala perbuatan manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri, yang bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah pada kebaikan. Akhlak dapat mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Allah dan berhubungan dengan sesama manusia.²³

Menciptakan hubungan yang baik antar seseorang dengan lainnya terkhusus antar muslim merupakan sesuatu yang harus diupayakan dan dijaga. Oleh karena itu perilaku *suudzon* harus dihindari, jika seseorang terbiasa untuk menjauhi sifat *suudzon* maka ia akan selalu berpikir dan segala yang dikerjakan akan menghasilkan perilaku yang positif. Oleh sebab itu, akhlak terpuji sangatlah penting dalam kehidupan sosial ataupun kehidupan bermasyarakat, karena Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu berpikir positif khususnya bagi orang yang berkepribadian mulia. Dengan demikian berpikir

²³Muhammad Jamaluddin al-Qasimi ad-Dimasyqi, *Mau'izhatul Mukminin Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mukmin* (Bandung: CV.Diponegoro, tt.t), hlm. 500.

positif (*husnuzon*) haruslah dibiasakan agar menjadi manusia yang unggul.²⁴

Berburuk sangka tidak memberikan manfaat sedikitpun, oleh karena itu seorang muslim harus berusaha menghindari sifat buruk sangka tersebut dan jika mereka mendengar suatu kalimat yang keluar dari mulut saudaranya yang mukmin, maka kalimat itu harus diberi tanggapan yang baik, ditujukan kepada pengertian yang baik, dan jangan sekali-kali timbul salah paham, apalagi menyelewengkannya sehingga menimbulkan fitnah dan prasangka. Adapun untuk menyembuhkan penyakit-penyakit akhlak yang buruk itu, maka dalam penyembuhannya bisa dengan cara pengolahan ilmu pengetahuan serta perbuatan. Secara pokoknya, maka obat untuk menahan lidah dari kegemaran menggunjing orang lain, pastilah akan dibenci oleh-Nya dengan sebab orang itu menumpuk-numpukkan apa-apa yang dilarang oleh-Nya.²⁵

Ghibah adalah menyebut seorang muslim dengan sesuatu yang ada padanya dan itu tidak disukainya, baik cacat di badanya, agama, dunia, akhlak dan sifat kejadiannya. Bentuk *ghibah* bermacam-macam antara lain, dengan menyebut aibnya atau meniru tingkah lakunya dengan maksud mengejek. Seseorang yang hadir di tempat yang sedang melakukan *ghibah* wajib mengingkari kemungkarannya itu dan membela saudaranya yang dipergunjingkan. Islam telah menjaga kehormatan setiap orang dari perkataan yang tidak disukainya dan disebutkan ketika dia tidak ada, meskipun perkataan itu sesuai kenyataan. Dengan demikian perbuatan ini adalah kesalahan dan dosa besar.²⁶

²⁴Muhammad Ichwanuddin, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah Al-Hujurat”, hlm. 9.

²⁵Yuanik Nengtias, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an” (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2016), hlm. 77-79.

²⁶Muhammad Ichwanuddin, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an Surah Al-Hujurat dan Surah Al-Luqman”, hlm. hlm. 8.

Dalam berhubungan dengan masyarakat diharapkan terciptanya hubungan harmonis antar anggota-anggotanya di mana diharapkan setiap orang dapat bergaul dengan penuh rasa aman dan damai. Apabila dilingkungan masyarakat muncul kebiasaan melakukan *ghibah* dan buruk sangka maka hal ini dapat merusak tujuan dari hubungan masyarakat serta melemahkan hubungan masyarakat itu sendiri.²⁷

Menciptakan suasana yang damai, tentram dan bersatu, sudah semestinya dengan tidak berburuk sangka dan *ghibah* terhadap orang lain. Oleh karena itu pembentukan akhlakul karimah yang dapat dilakukan di dalam bermedia sosial yaitu dengan melatih diri melalui pembinaan, pembiasaan dan meneladani untuk berperilaku yang baik, dan selalu berpikir positif terhadap sesuatu walaupun mungkin itu benar yang ada padanya, selain itu juga menahan diri untuk tidak membicarakan orang lain. Pembiasaan untuk menahan diri dari perbuatan tercela ini akan membantu seseorang secara *continue* untuk menerapkan ajaran-ajaran yang telah tersampaikan di dalam surah al-Hujurat ayat 12.

F. Relevansi Konsep Persamaan Derajat dengan Pembentukan Akhlakul Karimah terhadap Sesama Manusia.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam surah al-Hujurat ayat 13 bahwa semua manusia berawal dari Allah Swt, dan akan kembali kepada-Nya. Hal ini tentunya menghapus semua berdasarkan ras, jenis kelamin, keturunan, harta, jabatan dan sebagainya, dan Allah berfirman bahwa sesungguhnya yang paling mulia di antara manusia adalah yang paling bertakwa. Cara pandang Islam terhadap sesama manusia diajarkan dalam persamaan derajat dan kehormatan manusia. Pengajaran ini akan menumbuhkan prinsip kesetaraan manusia dipandangan hukum,

²⁷Naila Syamila, "Pendidikan Akhlak Sosial Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 9-13" (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), hlm. 56.

selain itu, Islam selalu memberdirikan kemerdekaan serta toleransi dan hak asasi manusia di atas tumpuan tauhid dan perlindungan harga diri manusia, dan seluruh manusia itu bersaudara dalam iman atau kemanusiaan.

Islam mendidik saban manusia mesti dihargai sebab ia dilahirkan sebagai manusia, dan akan menjadi suatu pribadi yang utuh. Adapun kekuasaan, ilmu serta kekayaan tidak memastikan tinggi atau rendahnya nilai kemanusiaan seseorang. Sikap menghargai manusia sekarang ini mulai memudar dalam masyarakat dan hal ini perlu dibudayakan lagi, yaitu dengan tidak menghina dan merendahkan, menyakiti dan membunuh terhadap sesama manusia karena ini merupakan perbuatan yang dilarang oleh agama Islam. Tujuan dari ayat tersebut yaitu diperintakkannya manusia untuk saling kenal-mengenal, semakin kuat pengenalan satu pihak kepada yang lainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat.²⁸

Cara yang dapat memperkokoh ikatan manusia, dan untuk merealisasikan hubungan manusia yang tidak pandang bulu baik asal daerah, keturunan maupun bangsa adalah melakukan perbuatan yang menitik beratkan pada saling tolong menolong untuk mencapai kebajikan yang diinginkan, bekerja keras dan gigih demi tercapainya kebahagiaan untuk seluruh umat manusia, hidup di bawah atap keselamatan, keamanan dan ketentraman. Juga menjauhi dari tindakan yang bisa merusak hubungan bangsa, menghilangkan sifat keangkuhan (egoistis) dan selalu mengkaji tentang langkah-langkah tercapainya kebahagiaan bagi segenap umat manusia.²⁹

Pentingnya nilai-nilai akhlak dalam menegakkan masyarakat yang kokoh, pada taraf selanjutnya mengarah kepada terbentuknya masyarakat madani, yaitu masyarakat yang

²⁸Asrul Anan, "Multikulturalan dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal al-Murabbi Nomor 2*, (2016), hlm. 279.

²⁹Imam Aziz Firdaus, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an" (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), hlm. 58-59.

mengaplikasikan nilai-nilai *ilahiah* dan *insaniah* sebagaimana dijumpai pada masa Rasulullah Saw. sebagai manusia sosial yang hidup dengan orang lain maka dituntut untuk menerapkan kebiasaan taaruf, apabila tidak melakukan taaruf terhadap orang lain maka akan dapat menimbulkan bencana dan kerusakan di dunia. Menciptakan masyarakat yang harmonis tidak cukup hanya dengan taaruf (saling mengenal) akan tetapi harus dibina dan ditanam dengan subur melalui upaya yang dapat membuat hubungan di antara manusia dapat bertahan lama. Upaya ini yaitu silahurrahim yang artinya menyambungkan tali persaudaraan.

Persaudaraan memang kunci sukses dalam menciptakan dan melestarikan tata kehidupan bermasyarakat yang baik, terhormat dan bermartabat. Sejarah telah mencatat nilai positif dari persaudaraan tersebut, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah Saw, yang telah mempersatukan kaum muhajirin (dari Mekkah) dengan kaum ansar (penduduk asli Madinah). Abu Bakar al-Shiddiq yang mempersaudarakan dengan Utbah bin Malik, demikian juga dengan sahabat lain. Untuk mendukung persaudaraan yang kukuh diantara kaum muslimin akan dibutuhkan akhlak atau moral yang melandasi sikap dan perilaku yang baik diantara sesama manusia.³⁰

Dengan memuliakan hak-hak asasi manusia, hubungan yang harmonis akan terjalin di antara sesama manusia. Hubungan ini juga telah diatur oleh Allah. Adapun perbedaan bahasa dan warna kulit, perbedaan watak dan akhlak, serta perbedaan bakat dan potensi merupakan keberagaman yang tidak perlu menimbulkan pertentangan dan perselisihan. Namun, untuk menimbulkan kerja sama supaya bangkit dalam memikul segala tugas dan menemui segala kebutuhan. Dengan demikian bergugurlah segala perbedaan, gugurlah segala nilai, lalu

³⁰Daimah, "Pendidikan Inklusif Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 sebagai Solusi Eksklusifisme Ajaran di Sekolah" dalam *Jurnal Al-Thariqah Nomor 1*, (2018), hlm. 59.

dinaikkan satu timbangan dengan satu penilaian. Timbangan inilah yang digunakan manusia untuk menetapkan hukum. Nilai inilah yang harus dirujuk oleh umat manusia dalam menimbang yaitu takwa.³¹

Dari uraian di atas telah jelas bahwa misi utama Alquran dalam kehidupan bermasyarakat adalah untuk mengakkan prinsip-prinsip persamaan dan menghapus habis segala bentuk fanatisme golongan dan kelompok. Dengan persamaan tersebut sesama anggota masyarakat dapat melakukan kerja sama walaupun di antaraarganya terdapat perbedaan prinsip dalam akidah. Perbedaan-perbedaan yang ada bukan untuk menunjukkan superioritas masing-masing terhadap yang lain, melainkan untuk saling mengenal dan menegakkan prinsip persatuan, persaudaraan, persamaan dan kebebasan.

Adapun pembentukan akhlakul karimah yang dapat dilakukan dalam bermedia sosial yaitu dengan tidak mendikriminasi salah satu pihak, serta saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada dalam suatu masyarakat. Perilaku ini dapat diterapkan apabila telah dibiasakan dan dibina serta diteladani sejak kecil, dengan diterapkannya ayat 13 surah al-Hujurat sebagai pedoman dalam kehidupannya sehari-hari.

Intinya dari berbagai relevansi etika bermedia sosial dengan pembentukan akhlakul karimah yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya untuk selalu membiasakan atau melatih dan mengontrol diri untuk selalu berakhlakul karimah yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik terhadap masyarakat, lingkungan sekitarnya, maupun sesama manusia. Sebab kebaikan sekecil apapun yang dilakukan sungguh akan selalu mendapat balasannya dari Allah Swt, begitu juga sebaliknya perbuatan buruk yang dilakukan manusia mustahil terlepas dari pengetahuan Allah, semua pasti akan mendapat balasannya masing-masing. Menjadi seorang muslim mesti menjaga akhlak

³¹Asrul Anan, "Multikulturalan dalam Perspektif Al-Qur'an", hlm. 288-289.

atau etika terhadap apapun yang dilakukan supaya bisa mencerminkan seorang muslim yang berakhlakul karimah.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan di atas penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konsep etika penggunaan media sosial dalam surah al-Hujurat ayat 6, 11-13 yaitu sebagai berikut:

1. Tabayun, yakni meneliti setiap berita yang diterima sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dari berbagai pihak dan tidak akan terjadi permusuhan di dalam masyarakat.
2. Menghormati dan menghargai orang lain, yakni dengan tidak memperolok-olokannya dan tidak merendharkannya serta tidak memanggil dengan suatu panggilan yang buruk, sehingga menyakiti hati dan perasaan orang lain.
3. Larangan berburuk sangka dan *ghibah*, yakni tidak melakukan prasangka terhadap orang lain yang belum tentu prasangka itu benar adanya, serta tidak berkata-kata yang buruk terhadap orang lain meskipun itu ada padanya, karena itu merupakan suatu perbuatan yang tercela dan merusak martabat orang lain.
4. Persamaan Derajat, yakni bahwa semua manusia disisi Allah itu sama dan yang membedakannya adalah ketakwaanya kepada Allah Swt.

Adapun relevansi etika bermedia sosial dengan pembentukan akhlakul karimah dalam surah al-Hujurat ayat 6, 11-13 yaitu:

- a. Relevansi konsep tabayun dengan pembentukan akhlakul karimah
- b. Relevansi konsep sikap menghormati dan menghargai orang lain dengan pembentukan akhlakul karimah
- c. Relevansi konsep larangan berburuk sangka dan *ghibah* dengan pembentukan akhlakul karimah
- d. Relevansi konsep persamaan derajat dengan pembentukan akhlakul karimah.

B. Saran

Adapun saran setelah menyelesaikan penelitian ini yaitu mengenai tentang etika bermedia sosial dalam surah al-Hujurat ayat 6, 11-13 dan relevansinya dengan pembentukan akhlakul karimah sebagai berikut:

1. Untuk para pembaca, skripsi ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dan pengetahuan untuk mengembangkan kualitas pendidikan Islam, dan untuk memberikan tumpuan semangat untuk para pembaca supaya tetap antusias belajar menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.
2. Untuk pendidik, diharapkan bisa meluaskan ilmu pengetahuan dalam mendidik generasi atau anak didiknya untuk beretika dan berakhlak sesuai dengan ajaran syariat Islam.
3. Untuk orang tua diharapkan dapat memperhatikan pendidik anak dalam bidang menjaga akhlak yang baik salah satunya dengan cara memperhatikan etika ketika menggunakan sosial media agar anak terbentuk menjadi generasi yang sanggup untuk menjaga akhlakul karimahnya dan mencontohkan sebagai seorang muslim yang selalu bisa meneladani akhlak yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw.
4. Untuk para peneliti, supaya bisa menambah referensi, pemikiran ataupun dapat digunakan oleh penelitian lain sebagai bahan perbandingan dalam pengembangan pendidikan Islam terutama mengenai tentang etika penggunaan media sosial dan relevansinya dengan pembentukan akhlakul karimah.

Peneliti juga sadar dengan sepenuhnya bahwa dalam proses pembuatan skripsi ini masih banyak kekurangannya dan bahkan jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya peneliti mengharapkan kritikan berupa masukan dan juga saran dari berbagai pihak yang membaca skripsi ini, agar peneliti dapat membangun dan melakukan perbaikan terhadap karya ilmiah ini yang nantinya akan menjadi sumber manfaat bagi semua manusia.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- al-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012.
- al-Suyuthi, Jalaluddin. *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2011.
- Arif, Mahmud. *Akhlak Islami & Pola Edukasinya*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Baqir Hakim, Ayatullah Muhammad. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Al-Huda, 2012.
- Chirzin, Muhammad. *Permata Al-Qur'an*. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama, 2014.
- Drajat, Amnoeni. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Fadhilah, Zein Mohammad. *Panduan Menggunakan Media Sosial Untuk Generasi Emas Milenial*. t.tp: t.p, 2019.
- Huraerah, Raras. *Rangkuman Ilmu Pengetahuan Agama Islam Lengkap*. Jakarta: JAL Publishing, 2011.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*, Juz XXVI. Jakarta: Panjimas, 1992.
- Kementrian, Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)* Jilid 9: Juz 25-26-27. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Katsir, Ibnu. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 8. Terjemahan Syaikh Shafiyyurahman al-Mubarakfuri. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2010.
- Nabila, Dhifa., dkk. *Peradaban Media Sosial di Era Industri 4.0*. Malang: PT. Cita Intrans Selaras, 2020.

- Rahmanita Ginting dkk, *Etika Komunikasi Dalam Media Sosial* (Cirebon: Penerbit Insania, 2021), hlm. 11-12.
- Syuhud, A. Fatih. *Pribadi Akhlakul Karimah*. Malang: Pustaka Alkhoirot, 2021.
- Sapiyah. *Konsep Karakter Rendah Hati Perspektif Hadis Nabi*. t.tp: Guepedia: 2021.
- Situmorang, Syafrizal Helmi dan Muslich Lufti. *Analisis Data Untuk Riset Manajemen dan Bisnis*. Medan: USU Press, 2014.
- Sholihin, Mahfud dan Puspita Ghaniy Anggraini. *Analisis Data Penelitian Menggunakan Software Stata*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020.
- Subhani, J., dkk. *Tafsir Akhlak Etika Islami Etika Qur'ani Surah Al-Hujurat*. Jakarta: Citra Islami Press, 2013.
- Siyoto, Sandu dan M.Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian* Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Tangerang: Lentera Hati, 2007.
- Wahid, Abdul dan Muhammad Zaini. *Ulumul Qur'an*. Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2010.
- Zuliyanti, Amelia Siregar dan Nurliana Harahap. *Strategi dan Teknik Penulisan Karya Tulis Ilmiah dan Publikasi*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.

SKRIPSI

- Andriani, Desi. *“Nilai-Nilai Toleransi Dalam Al-Qur’an Dan Relevansinya Dengan Konsep Bhineka Tunggal Ika”*. Tesis, UIN Raden Fatah Palembang, 2017.
- Aulina, Nova. *“Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Surat Al-Hujurat Ayat 11-13”*. Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017.
- Azzahrawani, *“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Sosial dalam Al-Qur’an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13”*. Skripsi, Institut PTIQ Jakarta, 2020
- Fadhilah, Milkhatun. *“Perspektif Al-Qur’an tentang Etika Komunikasi di Media Sosial (Kajian Tafsir Tematik)”*. Skripsi, IIQ Jakarta, 2018.
- Firdaus, Imam Aziz *“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an”*. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Fitriyana, Rahma. *“Etika Penggunaan Media Sosial dalam Perspektif Al-Qur’an dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI di Sekolah”*. Skripsi, UPI Bandung, 2021.
- Furqon, Dhiya’ul. *“Bullying Perspektif Al-Qur’an”*, Skripsi: UNISNU Jepara, 2020.
- Gunawan. *“Tabayun dalam Al-Qur’an”*, Skripsi: UIN Alauddin Makassar, 2016.
- Maldani, Ahmad Fauzi. *“Makna Tabayyun Dalam Konteks Modern”*. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Muttaqin, Muhammad Darul. *“Pendidikan Karakter dalam Al-Qur’an Surat Al-Hujurat Ayat 11”*, Skripsi: IAIN Palangka Raya, 2017.

- Nengtias, Yuanik. *“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an”*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2016.
- Pratiwi, Tien. *“Konsep Kehormatan Manusia dalam Al-Qur’an dan Relevansinya dengan Kehidupan Masyarakat Modern”*, Skripsi: IAIN Ponorogo, 2018.
- Rafsanjani, Brian. *“Sikap Tabayyun dalam Al-Qur’an”*. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Said. *“Etika Pergaulan Islami (Kajian Surah Al-Hujurat Ayat 6-12 dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam)”*. Skripsi, IAIN Walisongo, 2007.
- Syamila, Naila *“Pendidikan Akhlak Sosial Dalam Al-Qur’an Surat Al-Hujurat Ayat 9-13”*. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Umam, Khoiril Anif. *“Tabayun dalam Perspektif Al-Qur’an dan Urgensinya terhadap Fenomena di Media Sosial”*, Skripsi: IAIN Kudus, 2018.
- Ummah, Muslichatul. *“Interpetasi Tentang Buruk Sangka Q.S Al-Hujurat Ayat 12 Dalam Tafsir Al-Kashshaf”*. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Waziyadatunnisa. *“Tabayun di Media Sosial Menurut QS. Al-Hujurat Ayat 6 (Studi Kasus pada Akun Facebook Forum Anti Fitnah Hasut dan Hoaks)”*. Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2021.
- Yahya, Iklima Fatwa. *“Makna Lafaz Al-Zan dalam Surah Al-Hujurat Ayat 12 Perspektif Ulama Tafsir”*. Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Yasif, Maladi. *“Makna Tabayyun dalam al-Qur’an Studi Komparatif antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Qurthubi”*. Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019.

JURNAL

- al-Waidah, Iffah. Tabayun di Era Generasi Milenial, Dalam, *Jurnal Living Hadis* Nomor 1, (2017): 323.
- Anan, Asrul. Multikulturalan dalam Perspektif Al-Qur'an, Dalam, *Jurnal al-Murabbi* Nomor 2, (2016): 279.
- Daimah. Pendidikan Inklusif Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 sebagai Solusi Eksklusifisme Ajaran di Sekolah, Dalam *Jurnal Al-Thariqah* Nomor 1, (2018): 59.
- Ichwanuddin, Muhammad. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah Al-Hujurat, Dalam, *Jurnal Ilmiah Kajian Islam* Nomor 2, (2021): 9.
- Juminem. Adab Bermedia Sosial dalam Pandangan Islam, Dalam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Nomor 1, (2019): 23-34.
- Milah Romli, Asep Saepul. Pesan Al-Qur'an tentang Akhlak, Dalam, *Jurnal Diya al-Afkar* Nomor 2, (2017): 472-475.
- Nurasih, Wiji., Mhd Rasidin dan Doli Witro. Islam dan Etika Bermedia Sosial bagi Generasi Milenial: Tela'ah Surat Al-'Asr, Dalam, *Jurnal Al-Misbah*. Nomor 1, (2020): 151-173.
- Saggaf, Muhammad Ilmi., dkk. Prinsip Komunikasi Islam sebagai Etika Bermedia Sosial, Dalam, *Jurnal Of Communication Studies*. Nomor 1, (2021): 15-29.
- Sari, Milya. Penelitian Kepustakaan (Library Reseach) dalam Penelitian Pendidikan IPA, Dalam, *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*. Nomor 1, (2020): 41-53.
- Ula, Siti Khoirotul. Fikih Jurnalistik sebagai Landasan Etika Bermedia Sosial, Dalam, *Jurnal Qolamuna*. Nomor 2, (2017): 197-210.
- Yusuf, Apriadi dan Futihatul Jannah. Etika Komunikasi di Media Sosial Melalui Prinsip SMART (salam, ma'ruf dan tabayun)

Perspektif Al-Qur'an, Dalam *Jurnal Jawi* Nomor 2, (2020): 115.

Z, Husnah., dkk. Cyberbullying Perspektif Alquran dan Konstitusi Negara sebagai Pendidikan dalam Etika Penggunaan Media Sosial, Dalam, *Jurnal Pendidikan Islam: Pendekatan Interdisipliner*. Nomor 2, (2020): 70-78.

WEB

Etika, [https://www.academia.edu/33314112/pengertian Etika docx](https://www.academia.edu/33314112/pengertian_Etika_docx) (accessed Oktober 05 2021).

Etika, <https://kbbi.web.id/etika.html> (accessed Oktober 05 2021).

Media Sosial, <https://madiunkota.go.id/2019/03/01/mengenal-media-sosial/#> (accessed Oktober 05 2021).

Relevansi, <https://Kbbi.web.id/relevansi.html> (accessed Oktober 05 2021).

Oki Septiana Dewi, https://www.PikiranRakyat.com/entertainment/pr_013676498/kondisi-oki-septiana-dewi (accessed Februari 16 2022).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Siti Nadia Fatma
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tgl Lahir : Gampong Teungoeh, 5 Agustus 2000
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/180303007
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
Status : Belum Kawin
Alamat : Gampong Teungoeh, kec. Samatiga, Kab. Aceh Barat.
E-mail : sitinadiafatma@gmail.com
Phone : 081264244346

2. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Mahmuddin (alm)
Pekerjaan : -
Nama Ibu : Salmah
Pekerjaan : Wiraswasta

3. Riwayat Pendidikan

A. SD N Kuala Bubon AR - : 2012 IRY
B. MtsN 4 Aceh Barat : 2015
C. MAN 2 Aceh Barat : 2018

Banda Aceh, 23 Juni 2022

Penulis



Siti Nadia Fatma
NIM. 180303007